

**PERAN ORANG TUA DALAM MENCEGAH TERJADINYA
KENAKALAN REMAJA DI LINGKUNGAN DUSUN KRAJAN
DESA POKO KECAMATAN PRINGKUKU**

KABUPATEN PACITAN

SKRIPSI



OLEH:

LILIK MUFIDAH

210313007

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

AGUSTUS 2017

ABSTRAK

Mufidah, Lilik. 2017. Peran Orang Tua dalam Mencegah Terjadinya Kenakalan Remaja di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Kenakalan Remaja.

Akhir-akhir ini banyak sekali anak yang melakukan kenakalan remaja, seperti pencurian, minum-minuman keras dan juga pergaulan bebas. Anak dapat melakukan kenakalan remaja karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, oleh karena itu sebagai orang tua harus bisa memainkan perannya sebaik dan semaksimal mungkin supaya anak-anaknya tidak terjerumus ke dalam kenakalan remaja.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) untuk mengetahui jenis-jenis kenakalan remaja yang pernah terjadi di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan, (2) untuk mengetahui peran orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan, (3) untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian dalam penelitian ini studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan konsep Miles dan Huberman, suatu analisis yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan temuan yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Jenis-jenis kenakalan remaja yang pernah terjadi adalah pencurian, minum-minuman keras, dan pergaulan bebas. (2) Peran orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja yaitu orang tua sebagai pendidik contohnya selalu menanamkan pendidikan agama sejak anak masih kecil, sebagai panutan atau teladan yang baik contohnya selalu memberikan contoh untuk sholat tepat waktu, sebagai pendamping selalu mendampingi dimanapun anak berada misalnya ketika anak sedang menonton televisi, sebagai konselor contohnya selalu membantu menyelesaikan setiap masalah anaknya, sebagai teman/sahabat contohnya selalu mendengarkan semua keluhan anak, dan selalu membiasakan anaknya untuk meminta izin ketika keluar rumah. (3) Faktor yang mendukung yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekitar dan juga dari desa. Sedangkan faktor yang menghambat yaitu lingkungan yang kurang baik, teman sebaya, teknologi dan juga masyarakat yang memiliki SDM yang rendah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan diselenggarakan agar setiap individu mengembangkan potensi yang ada padanya dan memperoleh pengetahuan sesuai dengan jenjang dan perkembangan, bahkan dalam era teknologi dan informasi yang semakin canggih sekarang ini. Maka penyelenggaraan pendidikan perlu sekali ditingkatkan dan tercapainya cita-cita bangsa dan negara. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pada BAB II, pasal 3 disebutkan bahwa : “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

¹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 4.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Untuk mencapai tujuan tersebut maka dalam pengelolaan lembaga pendidikan jalur sekolah harus dijalankan dengan baik, sehingga lulusan lembaga pendidikan tersebut berhasil, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Akan tetapi, bagaimanapun keberhasilan tersebut tidak akan dapat dicapai tanpa adanya keserasian antara penanggungjawab pendidikan yaitu keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Masalah pendidikan tidak terlepas dari tanggungjawab keluarga. Keluarga harus memainkan peranannya secara maksimal sebagai pendidik di rumah, karena keberhasilan anak dalam belajar tidak sepenuhnya ditentukan oleh sekolah, tetapi bimbingan keluarga juga merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Menurut Arytami dan Kartini Kartono menyatakan bahwa keluarga adalah lingkungan hidup pertama dan utama bagi anak. Dalam keluarga anak mendapat rangsangan, hambatan dan pengaruh yang pertama-tama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan biologis maupun perkembangan jiwanya atau pribadinya.³ Sebagai lingkungan hidup yang pertama bagi seorang anak orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka. Selain bertanggung jawab terhadap

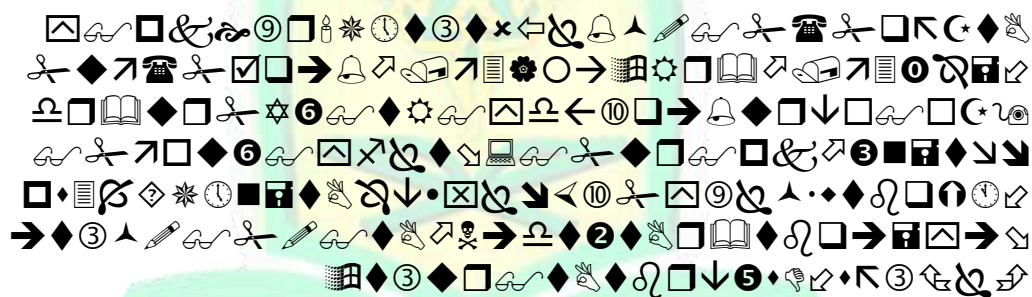
²Moh. Haitami Salim, Pendidikan Agama Dalam Keluarga : Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 31.

³Ibid., 290.

pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak, orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan rohani anak yaitu merawat, mengasuh serta memberikan pendidikan agama terhadap anaknya agar anak mempunyai pengetahuan dan bekal untuk hidup di dunia agar mendapatkan kebahagiaan di Dunia dan di Akhirat dan dapat hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

Orang tua berkewajiban memelihara diri dan keluarganya agar selamat dan sejahtera di dunia dan di akhirat serta terhindar dari siksa api neraka.

Sebagaimana firman Allah dalam QS At-Tahrīm ayat 6 yang berbunyi:



Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*”.⁴

Peran orang tua dalam mendidik anaknya sangat penting karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua dari anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama bagi pendidikan anaknya.⁵ Dengan adanya peran orang tua dalam pendidikan

⁴ Al-Qur’an, 66: 6.

⁵ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 155.

anak diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai ajaran agama Islam dan tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas atau biasa disebut dengan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja adalah perilaku atau perbuatan anak-anak yang melanggar norma-norma baik sosial, hukum, maupun kelompok dan mengganggu kenyamanan atau ketentraman orang lain (masyarakat) sehingga perlu diambil tindakan pengamanan atau penangkalan oleh pihak yang berwajib.⁶ Akhir-akhir ini marak sekali dengan yang namanya kenakalan remaja, seperti minum-minuman keras, pencurian, seks bebas dan lain-lain.

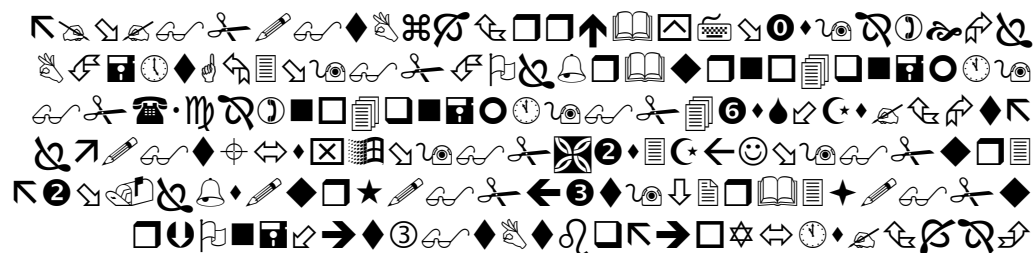
Berdasarkan wawancara saya dengan Ibu Neneng Badriyah beliau menjelaskan adanya kenakalan remaja yang pernah terjadi di lingkungan dusun Krajan desa Poko kecamatan Pringkuwu kabupaten Pacitan yaitu ada salah satu anak yang melakukan pencurian.⁷ Kenakalan tersebut dapat dibilang sebagai tindakan yang kriminal meskipun yang melakukan hanya beberapa anak saja. Untuk mengantisipasi supaya kenakalan itu tidak terjadi kepada anak-anak yang lain, maka para orang tua harus mendidik anaknya dengan menanamkan pendidikan agama atau membiasakan anaknya untuk melakukan hal-hal yang bersifat positif. Berdasarkan peninjauan awal di lokasi berbagai kegiatan positif yang dilaksanakan orang tua dalam melakukan perannya untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja diantaranya yaitu orang tua selalu menyekolahkan

⁶ Diwan Aprilia,” Kenakalan Remaja, Faktor dan Penanggulangannya, “ Jurnal Ilmiah (29 Desember 2013), 7.

⁷Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/24-3/2017, Dalam lampiran laporan hasil peneitian ini.

anakanya di lembaga pendidikan yang berbasis agama supaya anak-anaknya memperoleh pengetahuan agama yang lebih selain di rumah karena keterbatasan pendidikan orang tua, kemudian setiap hari rabu dan minggu anak-anaknya di masukkan di lembaga pendidikan non formal yaitu di TPQ, dan di sana orang tua mendidik anaknya melalui keteladanan dan pembiasaan misalnya orang tua memberikan keteladanan kepada anaknya dengan melakukan sholat berjamaah di masjid atau di rumah minimal sholat magrib dan isya' kemudian orang tua membiasakan anaknya untuk ikut sholat berjamaah dan dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an.⁸

Dengan upaya kegiatan tersebut harapan orang tua kepada anaknya adalah supaya tidak terjadi kemerosotan moral kepada anak, sehingga anak mempunyai kepribadian yang Islami. Erat hubungan agama dengan akhlak (moral) sudah ada pada pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an dan dalam ajaran agama Islam yang pada akhirnya berujung pada pembentukan moral. Misalnya pembiasaan mengerjakan sholat ditujukan agar terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Sesuai firman Allah dalam QS al-'Ankabūt ayat 45 yang berbunyi:



⁸Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/19-04/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Artinya : *“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar . Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*⁹

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan maka perlu diadakan penelitian yang mengungkap peran orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja. Sehingga dengan demikian penelitian ini menelititentang “PERAN ORANG TUA DALAM MENCEGAH TERJADINYA KENAKALAN REMAJA DI LINGKUNGAN DUSUN KRAJAN DESA POKO KECAMATAN PRINGKUKU KABUPATEN PACITAN”.

B. Fokus Penelitian

Dari hasil studi pendahuluan dan berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji tentang Peran Orang Tua di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis-jenis kenakalan remaja yang pernah terjadi di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan?

⁹Al-Qur'an, 29: 45.

2. Bagaimana peran orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan?
3. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan?

D. Tujuan Penelitian

Setiap usaha harus diawali dengan niat dan niat tidak akan terealisasi tanpa adanya tujuan yang jelas. Dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis kenakalan remaja yang pernah terjadi di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan.
2. Untuk mengetahui peran orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian di sini dapat dibagi menjadi dua aspek yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana keilmuan yang berguna bagi lingkungan sekitar khususnya Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini akan bermanfaat bagi:

a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan sumber bacaan tentang bagaimana peran orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja.

b. Bagi peneliti

Dapat menambah pengalaman tentang cara mencegah terjadinya kenakalan remaja.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, untuk mempermudah pembaca memahami, berikut ini penulis paparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama pendahuluan, di dalamnya memuat latar belakang, merupakan gambaran secara umum yang mengarah kenapa penelitian ini dilakukan, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua ini akan memaparkan landasan teoritik atau telaah pustaka, yakni; peran orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja :

Pengertian peran orang tua, pendidikan dalam keluarga, peran orang tua dalam

pendidikan, pengertian remaja, pengertian kenakalan remaja, jenis-jenis kenakalan remaja, dan cara mencegah kenakalan remaja, faktor pendukung dan penghambat pencegahan kenakalan remaja.

Bab Ketiga tentang metodologi penelitian yang memuat : pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab Keempat memaparkan tentang data atau dapat dikatakan paparan temuan. Pada bab ini dipaparkan tentang, data umum tentang sejarah, letak geografis, visi dan misi. Data khusus terdiri dari apa saja jenis-jenis kenakalan remaja, bagaimana peran orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja, dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat orang tua dalam mencegah kenakalan remaja di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan.

Bab Kelima merupakan analisis data. Analisis data ini menggambarkan data kualitatif yang berfungsi untuk menganalisis data yang relevan yang diperoleh dari penelitian. Pada bab ini akan disajikan data tentang peran orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan.

Bab Keenam merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun, di dalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian, dan sebagai

pelengkap penulisan skripsi ini, penulis melampirkan daftar kepustakaan, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran

Peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.¹⁰

b. Pengertian Orang Tua

Orang Tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.¹¹

Hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ayah dan ibunya, dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya.¹² Dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah orang tuanya.¹³

¹⁰Abu Ahmadi, dkk, Psikologi Sosial (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1999), 115.

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 85.

¹²Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta : Kalam Mulia, 2006), 60.

¹³Ramayulis dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta : Kalam Mulia, 2011), 148.

c. Pendidikan dalam Keluarga

Tiga tempat pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi manusia seutuhnya adalah di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang sangat cerdas, sehat dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak, di samping faktor-faktor yang lain. Dikutip oleh Lazarus Freud mengatakan bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak merupakan titik tolak perkembangan kemampuan atau ketidakmampuan penyesuaian sosial anak. Menurutnya pula, periode ini sangat menentukan dan tidak dapat diabaikan oleh keluarga.¹⁴

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat esensial dalam kehidupan manusia untuk membentuk insan yang dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupannya. William J. Goode mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari institusi pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani. Keluarga adalah institusi sosial yang ada dalam

¹⁴Helmawati, Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), 49.

setiap masyarakat. Oleh karena itu, keluarga menjadi institusi terkuat yang dimiliki oleh masyarakat manusia karena melalui keluarga seseorang memperoleh kemanusiaannya.¹⁵

Masalah pemeliharaan dan pengasuhan anak adalah masalah yang menyangkut perlindungan kesejahteraan anak itu sendiri, dalam upaya meningkatkan kualitas anak pada pertumbuhannya, dan mencegah penelantaran serta perlakuan yang tidak adil untuk mewujudkan anak sebagai manusia seutuhnya, tangguh, cerdas, dan berbudi luhur. Yakinlah tempat bernaung bagi seorang anak adalah orang tua karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka.¹⁶

Pendidikan dalam keluarga juga disebut sebagai lembaga pendidikan informal. Dijelaskan dalam pasal 27 bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidik dalam pendidikan informal ada di bawah tanggung jawab orang tua. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.¹⁷

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Di dalam lingkungan keluarga anak pertama-tama mendapatkan berbagai pengaruh (nilai). Oleh karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua

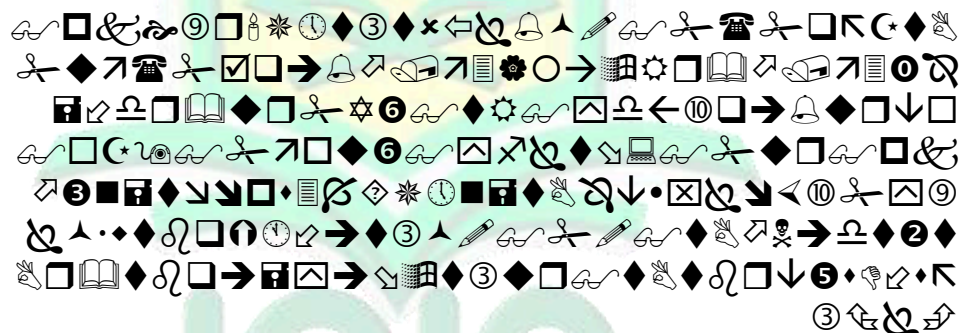
¹⁵Ibid., 49.

¹⁶Ibid., 49-50.

¹⁷Ibid., 50.

yang bersifat informal dan kodrati. Ayah dan Ibu dalam keluarga sebagai pendidik, dan anak sebagai terdidiknya. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak.¹⁸

Allah Swt. pun telah memerintahkan kepada setiap orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, dan bertanggung jawab dalam didikannya sebagaimana firman-Nya :



Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*”. (Qs. At-Tahrim: 6).¹⁹

Ayat di atas mengindikasikan bahwa orang tua yang beriman hendaknya menjaga diri dan keluarganya (istri dan anak-anaknya) dari api neraka. Maksudnya adalah agar para orang tua menyiapkan diri dan anak-

¹⁸Ibid., 50.

¹⁹Ibid., 50.

anaknyanya serta mengingatkan mereka juga kerabat terdekat untuk selalu menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, tentu akan menjauhkan para orang tua dan anak-anak yang beriman dari ancaman api neraka.²⁰

d. Orang Tua Sebagai Pendidik

1) Peran Ibu dalam Pendidikan Keluarga

Seorang ibu akan mengasahi dan menyayangi anaknya secara murni tanpa pamrih. Ia mencintai anak-anaknya dari lubuk hatinya yang paling dalam dan benar-benar bersedia mengorbankan kepentingan pribadinya demi kepentingan anak-anaknya. Demikianlah diungkapkan Ali Qaimi dalam bukunya Peranan Ibu Dalam Mendidik Anak. Selanjutnya ia mengatakan, “Seorang ibu harus mengambil sikap tertentu sehingga anak tidak merasa dirinya tidak punya ayah lagi. Ini untuk mencegah agar kehilangan ayahnya tidak dijadikan alasan untuk melakukan berbagai tindakan menyimpang. Menurutnya pula pergaulan ibu dengan anaknya yang dilakukan secara rasional dan jauh dari emosi seorang ibu, atau emosi seorang ibu selalu bercampur

²⁰Ibid., 51.

dengan pertimbangan rasionalnya, akan sangat membantu pertumbuhan anak secara normal.²¹

Dalam banyak kasus yang kita saksikan, seorang ibu yang ditinggal mati suaminya cenderung berhasil memelihara dan mengantarkan kesuksesan anaknya walau dalam keadaan serba kekurangan dan kesulitannya, ketimbang seorang ayah yang ditinggal mati atau bercerai dengan istrinya. Kunci keberhasilan seorang ibu dalam membesarkan, memelihara, dan mengantarkan kesuksesan anak-anaknya adalah ketekunan, kesabaran, keuletan dengan segala kelembutan dan kasih sayangnya. Karenanya dalam banyak hal, anak lebih dekat dengan seorang ibu daripada ayahnya. Dalam posisi seperti ini, seorang ibu harus memainkan perannya yang maksimal dalam mendidik anak-anaknya di rumah dan menjadikan tugas itu sebagai tugas utama. Seorang ibu harus menjadi tempat curahan hati anak-anaknya, tempat mengadu berbagai masalah pribadi anaknya, sambil memberikan bimbingan, mengajarkan keterampilan dan disertai keteladanannya dengan segala pengorbanan yang telah dilakukannya. Maka, keberadaan seorang ibu yang baik dalam suatu rumah tangga sangat menentukan kehidupan yang islami dalam keluarga. Demikian

²¹Moh. Haitami Salim, Pendidikan Agama Dalam Keluarga : Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter, 155-156.

juga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam bagi anak-anaknya.²²

2) Peran Ayah dalam Pendidikan Keluarga

Posisi ayah (atau suami) dalam suatu rumah tangga adalah sebagai kepala keluarga. Dengan posisi itu, peran seorang ayah menjadi sangat strategis dalam menentukan arah kehidupan keluarganya. Hubungan ayah dengan anak, pada umumnya memang tidak sedekat seperti hubungan ibu dengan anak-anaknya. Tetapi, banyak anak yang menjadikan figur seorang ayah menjadi idolanya sehingga banyak anak yang berusaha untuk mengidentifikasi dirinya dengan sang ayah. Dalam situasi yang seperti ini, kebiasaan, tutur kata dan perilaku sang ayah sangat menentukan perkembangan anaknya. Banyak hal bahkan sampai hal terkecil dari kebiasaan sang ayah akan ditiru oleh anaknya terutama oleh anak laki-lakinya.²³

Sebagai kepala keluarga atau pimpinan rumah tangga, ayah harus dapat mengendalikan anggota keluarganya di dalam rumah agar mengarah pada situasi yang mendukung terlaksananya proses pendidikan agama (Islam). Ayah harus menjelaskan terutama pada

²²Ibid., 157-158.

²³Ibid., 166.

anak-anaknya tentang apa yang baik dan buruk atau apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di dalam rumah maupun di luar rumah. Seorang ayah harus memiliki sifat tegas, tetapi saat bersamaan penuh kasih dan perhatian. Hal yang terpenting adalah keteladanannya. Membawa anak sering sholat berjamaah di masjid, surau, langgar atau mushola adalah kebiasaan utama yang harus dilakukan, terutama pada anak laki-laki dan menyuruh anak-anak perempuan untuk berjamaah dengan ibunya walaupun hanya sekali dalam sehari. Termasuk pada saat mengikuti kegiatan keagamaan seperti menghadiri acara peringatan hari besar Islam atau mendengarkan pengajian. Hal ini seringkali terabaikan karena tidak sedikit seorang ayah dan juga ibu yang sibuk ke masjid, mengikuti pengajian hanya untuk dirinya tanpa terfikirkan untuk mengajak atau membawa anaknya. Akibatnya anaknya tidak merasa dekat dengan masjid dan kegiatan keagamaan.²⁴

Pada kebanyakan keluarga, seorang ayah adalah tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah kehidupan. Ayah harus berusaha keras untuk mencari nafkah yang halal lagi baik dan bekerja segiat mungkin tanpa mnegabaikan perhatiannya pada anak dan keluarga di rumah. Jika perlu sewaktu-waktu seorang ayah menjelaskan kepada anak-anaknya tentang pekerjaannya dan beberapa penghasilannya agar anak-anak dan keluarga dapat mengerti dan lebih

²⁴Ibid., 166-167.

penting mereka meyakini bahwa usaha atau kerja ayahnya adalah halal dan baik. Sebab bagaimanapun, penghasilan yang diperoleh dari suatu pekerjaan akan dijadikan sumber penghidupan untuk keperluan pangan (makan dan minum), pakaian (sandang) dan tempat tinggal (papan). Agama Islam mengajarkan bahwa apa yang dimakan dan diminum yang kemudian menjadi darah daging bagi dirinya dan anak-anaknya akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangannya. Demikian pula penghasilan yang digunakan untuk keperluan pakaian dan tempat tinggal akan berpengaruh pada suasana batin saat memakainya dan suasana kehidupan selama tinggal di dalam rumah itu. Maka. Jika penghasilan yang diperoleh dengan cara yang tidak halal atau tidak baik, cenderung mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan jiwa menjadi tidak baik. Demikian pula suasana batin dan rumah tangga menjadi tidak baik.²⁵

Ayah yang baik akan menyadari sepenuhnya bahwa segala kesuksesan yang telah dicapai adalah berkat rahmat Allah Swt, dan dukungan istri, anak dan anggota keluarga lainnya. Artinya, seorang ayah harus menempatkan dirinya dan anggota keluarganya sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam suatu rumah tangga. Ayah harus menempatkan dirinya sebagai suami bagi istrinya dan sebagai ayah

²⁵Ibid., 167-168.

untuk semua anak-anaknya dan pemimpin rumah tangga bagi seluruh anggota keluarganya.²⁶

e. Peran Orang Tua dalam Pembinaan Anak Remaja

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu dalam mengantarkan anak menuju dewasa ada beberapa peran yang harus dijalankan oleh para orang tua antara lain:²⁷

1) Sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, orang tua wajib memberikan bimbingan dan arahan kepada anak sebagai bekal dan benteng mereka untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.

2) Sebagai Panutan

Anak memerlukan model panutan dilingkungannya. Orang tua merupakan model atau panutan keteladanan bagi anak.

3) Sebagai Pendamping

Orang tua wajib mendampingi anak agar mereka tidak terjerumus kedalam pergaulan yang membawanya kedalam kenakalan remaja dan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

²⁶Ibid., 168.

²⁷BkkbN, Pegangan Kader Tentang Pembinaan Anak Remaja (Jakarta : BkkbN, 2009), 4-6.

4) Sebagai Konselor

Dalam hal ini orang tua tidak dituntut untuk menghakimi. Disini orang tua diharapkan dapat merangkul anak untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

5) Sebagai Komunikator

Hubungan yang baik antara orang tua dan anak akan mempermudah komunikasi diantaranya dan ini sangat mempermudah untuk membantu membina mereka.

6) Sebagai Teman/Sahabat

Dengan peran orang tua sebagai teman/sahabat anak akan cenderung terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang sedang dihadapinya.

2. Kenakalan Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh dan tumbuh untuk mencapai kematangan”.²⁸ Remaja merupakan sebuah tahapan dalam kehidupan seseorang yang berada diantara tahap kekanak-kanak dengan

²⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 9.

tahap dewasa. Periode ini adalah ketika seorang anak muda harus beranjak dari ketergantungan menuju kemandirian, otonomi, dan kematangan. Seseorang yang ada pada tahap ini akan bergerak dari sebagai bagian suatu kelompok keluarga menuju bagian dari suatu kelompok teman sebaya dan hingga akhirnya mampu berdiri sendiri sebagai seorang dewasa.²⁹

Sebagai masa transisi, remaja berupaya untuk mencari identitas diri guna mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Banyak hal yang harus dilakukan agar remaja berhasil menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, dengan cara mempersiapkan diri melalui kegiatan yang mengarah pengembangan potensi, kompetensi dan skill yang meningkatkan kehidupannya pada masa depan, sehingga dirinya berguna bagi kehidupan masyarakat luas. Ini karena merekalah ujung tombak yang diharapkan oleh bangsa dan negara yang akan memimpin negeri ini. Keberhasilan melalui masa remaja berarti ia siap menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab yang siap membangun kehidupan masyarakat dan bangsa; namun, kegagalan melalui masa remaja akan menjadi petaka bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa.³⁰

Apabila remaja gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan

²⁹ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 5.

³⁰ Singih D Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), 220.

kompas. Dampaknya, mereka mungkin akan mengembangkan perilaku yang menyimpang (delinquent), melakukan kriminalitas, atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat.³¹

b. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja (Juvenile delinquency) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa.³²

Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial (misalnya bersikap berlebihan di sekolah) sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri) hingga tindak kriminal (misalnya pencurian).³³

c. Jenis-Jenis Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja yang dimaksud di sini adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan-kebiasaan atau melanggar hukum. Jensen membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis yaitu:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.

³¹ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 71.

³² Aris Setiawan, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja Di Desa Kapur Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya," Sociodev, Jurnal S-1 Ilmu Sosiatri Volume 4 Nomor 3 (September 2015), 3

³³ John W Santrock, Psikologi Orang Dewasa (Jakarta : Erlangga, 2003), 519.

- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat.
- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya.³⁴

Sedangkan Wright membagi jenis-jenis kenakalan remaja dalam beberapa keadaan:

- 1) Neurotic delinquency remaja bersifat pemalu, terlalu perasa, suka menyendiri, gelisah dan mengalami perasaan rendah diri. Mereka mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat sesuatu kenakalan seperti: Pertama, mencuri sendirian, dan Kedua, melakukan tindakan agresif secara tiba-tiba tanpa alasan karena dikuasai oleh khayalan dan fantasinya sendiri.
- 2) Unsocialized deliquent, suatu sikap yang suka melawan kekuasaan seseorang, rasa bermusuhan dan pendendam. Hukuman dan pujian tidak berguna bagi mereka. Mereka tidak pernah merasa bersalah dan tidak pula menyesali perbuatan yang telah dilakukannya. Sering melemparkan kesalahan dan tanggungjawab kepada orang lain. Untuk mendapatkan kesenangan dan ketakutan atau pengakuan orang lain

³⁴Sarlito W Sarwono, Psikologi Remaja (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013), 256-257.

sering pula melakukan tindakan-tindakan yang penuh keberanian, kehebatan, dan di luar dugaan.

- 3) Pseudo socialdelinquent: remaja atau pemuda yang mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap kelompok atau “gang” sehingga sikapnya tampak patuh, setia dan kesetiakawanan yang baik. Jika melakukan sesuatu tindakan kenakalan bukan atas dasar kesadaran diri sendiri yang baik tetapi karena didasari anggapan bahwa ia harus melaksanakan sesuatu kewajiban kelompok yang telah digariskan. Kelompok memberikan rasa aman kepada dirinya oleh karena itu ia selalu siap sedia memenuhi kewajiban yang diletakkan atau ditugaskan oleh kelompoknya. Padahal kelompoknya adalah kelompok yang tidak dapat diterima dengan baik oleh masyarakatnya karena tindakan dan kegiatannya yang sering meresahkan masyarakat.

Dalam kenyataan sosial sering pula dijumpai remaja yang nakal tidak termasuk salah satu jenis kenakalan seperti yang diuraikan di atas, bahkan tidak jarang pula seseorang memiliki dua atau lebih sifat-sifat dari klarifikasi kenakalan tersebut.³⁵

d. Sebab-Sebab Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja yang dirasakan sangat mengganggu kehidupan masyarakat, sebenarnya bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri.

³⁵ Hasan Basri, Remaja Berkualitas Problematika remaja dan Solusinya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 16-18.

Kenakalan remaja akan muncul karena beberapa sebab, baik karena salah satu maupun bersamaan.

1) Keadaan Keluarga

Pada hakikatnya, kondisi keluarga yang menyebabkan timbulnya kenakalan anak atau remaja bersifat kompleks. Kondisi tersebut dapat terjadi karena kelahiran anak di luar perkawinan yang sah menurut hukum atau agama. Di samping itu, kenakalan anak atau remaja juga disebabkan keadaan keluarga yang tidak normal; yang mencakup "*broken home*"³⁶ dan "*quasi broken home*" atau broken home semu. Dalam broken home semu sebenarnya struktur keluarga masih lengkap artinya kedua orang tuanya masih utuh, tetapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan sehingga orang tua tidak sempat untuk memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya. Tidak jarang orang tua tidak dapat bertemu dengan anak-anaknya. Coba bayangkan orang tua kembali dari kerja anak-anak sudah pergi bermain di luar, anak pulang orang tua sudah pergi lagi, orang tua datang anak sudah tidur dan seterusnya. Keadaan semacam ini jelas tidak menguntungkan perkembangan anak. Dalam situasi keluarga yang demikian anak

³⁶ "Broken Home" : yaitu keluarga yang sudah tidak lengkap strukturnya, dapat dikarenakan antara lain : orang tua cerai, kematian salah satu orang tua atau kedua-keduanya (ayah atau dan ibu meninggal), ketidak hadirannya dalam tenggang waktu yang lama secara kontinyu dari salah satu atau kedua-keduanya orang tua (ibu atau ayah atau kedua-keduanya).

mudah mengalami frustrasi, mengalami konflik-konflik psikologis, sehingga keadaan ini juga dapat mudah mendorong anak menjadi delinquent.³⁷

Kenakalan remaja dapat pula terjadi karena keadaan ekonomi keluarga, terutama menyangkut keluarga miskin atau keluarga yang menderita kekurangan jika dibandingkan dengan keadaan ekonomi penduduk pada umumnya. Fenomena ini sering terjadi pada keluarga kelas bawah yang tergolong orang yang hanya dapat membiayai hidupnya dalam batas sangat minim yang biasa ditandai dengan kerja keras kepala keluarga; bahkan dalam keadaan mendesak seluruh anggota keluarga pun ikut mencari nafkah untuk mempertahankan hidupnya.³⁸

Beberapa penyebab kenakalan remaja salah satu yang menonjol adalah kurangnya didikan agama di dalam keluarga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiyah Darajat “yang dimaksud dengan didikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil, dengan jalan membiasakan si anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik. Akan tetapi amat kita sayangkan,

³⁷Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005), 20-21.

³⁸*Ibid.*, 21.

melihat kenyataan banyaknya orang tua yang tidak mengerti ajaran agama yang dianutnya, bahkan pula yang memandang rendah ajaran agama itu, sehingga didikan agama itu praktis tidak pernah dilaksanakan dalam banyak keluarga.³⁹

2) Keadaan Sekolah

Ajang pendidikan kedua bagi anak-anak setelah keluarga ialah sekolah. Bagi bangsa Indonesia masa remaja merupakan masa pembinaan, penggemblengan dan pendidikan di sekolah terutama pada masa-masa permulaan. Dalam masa tersebut pada umumnya remaja duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas atau yang sederajat. Selama dalam proses pembinaan, penggemblengan dan pendidikan di sekolah biasanya terjadi interaksi antara sesama anak remaja, dan antara anak-anak remaja dengan para pendidik. Proses interaksi tersebut dalam kenyataannya bukan hanya memiliki aspek sosiologis yang positif, akan tetapi juga membawa akibat lain yang memberi dorongan bagi anak remaja sekolah untuk menjadi delinquent.⁴⁰

Fenomena yang kerap kali muncul adalah suatu kondisi lain yang sebenarnya hanya akibat dari kausa tertentu; dalam hal ini dapat diambil contoh adanya hak anak-anak sekolah yang berasal dari

³⁹Ibid., 21-22.

⁴⁰Ibid., 24-25.

keluarga yang kurang mengutamakan dan mementingkan anak dalam belajar. Biasanya anak-anak tersebut bersikap acuh terhadap tugas-tugas sekolah dan kehilangan rasa tanggung jawab di dalamnya, sikap tersebut biasanya mudah ditiru oleh anak-anak yang lain. Berkaitan dengan keadaan tersebut maka sekolah sebagai tempat atau ajang pendidikan anak-anak dapat pula menjadi sumber terjadinya konflik-konflik kejiwaan sehingga memudahkan anak-anak menjadi delinquent.⁴¹

Pengaruh yang terjadi pada anak sekolah dapat timbul karena perbuatan guru/pendidik yang menangani langsung proses pendidikan antara lain : kesulitan ekonomi yang dialami oleh pendidik dapat mempengaruhi perhatiannya terhadap anak didik. Pendidik sering tidak masuk, akibatnya anak didik terlantar. Biasanya guru marah apabila terjadi sesuatu yang menghalangi keinginannya tertentu.⁴²

Dalam kenyataannya sering terjadi perlakuan guru di sekolah yang mencerminkan ketidakadilan. Kenyataan lain masih ditemui adanya sangsi-sangsi yang sama sekali tidak menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Keadaan tersebut masih diperberat lagi dengan adanya ancaman yang tidak ada putus-putusnya disertai disiplin yang ketat dan kurang adanya interaksi yang akrab antara pendidik dan

⁴¹Ibid., 25-26.

⁴²Ibid., 26-27.

murid serta kurangnya kesibukan belajar di rumah. Kondisi negatif di sekolah tersebut kerap kali memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap anak, sehingga dapat menimbulkan kenakalan anak atau remaja (Juvenile Delinquency).⁴³

3) Keadaan Masyarakat

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak remaja di mana mereka hidup berkelompok. Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang menegangkan, seperti : persaingan di bidang perekonomian, pengangguran, keaneka-ragaman mass-media, fasilitas rekreasi yang bervariasi pada garis besarnya memiliki korelasi relevan dengan adanya kejahatan pada umumnya, termasuk kenakalan anak atau remaja.⁴⁴

Masalah keadaan ekonomi pada dasarnya berkaitan erat dengan timbulnya kejahatan. Pada dasarnya kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia sebab adanya perbedaan yang sangat mencolok tersebut akan mempengaruhi kestabilan mental manusia di dalam hidupnya, termasuk perkembangan mental anak-anak remaja.

⁴³Ibid ; 27.

⁴⁴Ibid., 27.

Tidak jarang anak remaja dari keluarga miskin yang memiliki perasaan rendah diri sehingga terdorong untuk melakukan kejahatan terhadap hak milik orang lain, seperti pencurian, penipuan, penggelapan, pengrusakan dan penggedoran. Hasil dari kejahatan tersebut biasanya mereka gunakan untuk menunjang terpenuhinya sebagian kebutuhan hidup sekedar untuk mengejar kesamaan tingkat kehidupannya sendiri dengan kehidupan orang lain dan kawan-kawan sepermainannya.⁴⁵

Adanya pengangguran di dalam masyarakat terutama di kalangan anak-anak remaja juga akan menimbulkan kejahatan yang beragam baik dari segi bentuk maupun dalam kualitas dan kuantitasnya. Dapat dipahami bahwa timbulnya niat jahat tersebut pada umumnya ditunjang oleh keadaan menganggur; demikian pula yang kebanyakan terjadi di kalangan anak remaja. Memang ada korelasi antara pengangguran dengan naik turunnya kejahatan, menurut Sheldon Glueck : “ Pengangguran tidak adanya pekerjaan akan sedikit banyak akan mempengaruhi naik turunnya kejahatan dan keadaan ini akan mempengaruhi pula tingkah laku seseorang, bila ia bertingkah laku baik walaupun menganggur maka kejahatan akan menurun dan sebaliknya”.⁴⁶

⁴⁵Ibid., 27-28.

⁴⁶Ibid., 29.

Kondisi masyarakat yang serba tidak menentu tersebut akan mendorong anak-anak remaja untuk melakukan perbuatan-perbuatan tersesat baik menurut penilaian masyarakat, agama, susila dan hukum. Agus Suyanto mengungkapkan antara lain: “.....kekacauan ekonomi, rumah tangga yang berantakan, ketidakpuasan dengan pelajaran dan pekerjaan, terjadinya diskriminasi tentang sesuatu, persaingan yang tidak adil, dan sebagainya, juga saling rebut rezeki dalam masyarakat dengan persaingan yang menggunakan segala cara, korupsi, menyelenggarakan kelap-kelap malam, reklame dengan gambar-gambar yang tidak pantas dipandang mata pemuda, pergaulan yang di luar kebiasaan, dan sebagainya, cukuplah kiranya dapat menimbulkan gangguan dan kesesatan pemuda yang jiwanya serba di dalam ketidak tenteraman”.⁴⁷

Nampaknya kondisi masyarakat cukup kompleks untuk dapat diatasi, akan tetapi walaupun demikian masih terdapat beberapa langkah untuk mengatasi hal-hal tersebut. Disektor ekonomi diupayakan adanya peningkatan penghasilan masyarakat, mislanya : pengembangan dan peningkatan mutu di bidang industri kecil untuk mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pemerintah, dengan pertimbangan yang bijaksana perlu perbaikan gaji para pegawai negeri maupun swasta dan perlu adanya peningkatan mutu hasil pertanian dan

⁴⁷Ibid., 31.

peternakan melalui program-program penyuluhan. Disektor lain perlu mendapat perhatian pula di dalam menempa mental anak remaja, antara lain: “Perlu adanya pengawasan atau kontrol terhadap perkumpulan pemuda/pemudi (para remaja) yang ada dalam masyarakat. Dengan adanya pengawasan ini akan dapat mengambil tindakan yang cepat bila sewaktu-waktu dibutuhkan. Mengadakan tempat-tempat rekreasi untuk kesenian-kesenian, untuk olah raga, mengadakan perpustakaan dan fasilitas-fasilitas yang lain. Mengadakan penyensoran film-film yang lebih menitik-beratkan pada segi pendidikan, mengadakan ceramah melalui radio, televisi atau melalui media masa yang lain mengenai soal-soal pendidikan pada umumnya. Mengadakan pengawasan terhadap buku-buku komik, majalah-majalah, pemasangan-pemasangan iklan dan sebagainya. Pada dasarnya kesesatan-kesesatan yang dilakukan oleh anak-anak remaja juga menjadi tanggung jawab semua anggota kelompok di dalam masyarakat. Hal ini mengandung arti bahwa penanganannya membutuhkan peran aktif dari masing-masing individu di dalam masyarakat.”⁴⁸

⁴⁸Ibid., 31-32.

e. Cara Mencegah Kenakalan Remaja

Untuk mencegah atau menanggulangi supaya kenakalan itu tidak terjadi maka ada beberapa solusi yang dapat dilakukan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Membentuk lingkungan yang baik. Lingkungan adalah faktor terpenting dalam pergaulan seseorang. Maka kita sebagai penerus bangsa harus membuat pergaulan yang tidak bertolak belakang dari ajaran agama.
- 2) Pembinaan yang baik dari keluarga. Keluarga merupakan faktor yang menjadikan pribadi anak. Keluarga juga sekolah pertama dalam mendidik pribadi seseorang. Dengan membiasakan kebiasaan yang baik, dari hal kecil sampai yang besar.
- 3) Sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang dapat mendidik akhlak maupun perilaku seorang pelajar. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk pelajar maupun untuk lingkungan sekolah itu sendiri.⁴⁹

⁴⁹Kartika Rahmawati, "Maraknya Kenakalan Remaja," *Karya Ilmiah* (12 Maret 2013), 7.

f. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pencegahan Kenakalan Remaja

1) Faktor Pendukung

a) Lingkungan Keluarga

Orang tua dituntut menjadi teladan bagi anak-anaknya, baik berkenaan dengan ibadah, akhlak dan sebagainya. Dengan begitu kepribadian anak yang Islami akan terbentuk sejak dini sehingga menjadi modal awal dan menentukan dalam proses kehidupan selanjutnya.⁵⁰

b) Lingkungan Sekitar

Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Jika ia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk, moralnya pun akan seperti itu adanya. Sebaliknya jika ia berada di lingkungan yang baik ia akan menjadi baik pula.⁵¹

2) Faktor Penghambat

a) Lingkungan Sekitar

Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Jika ia hidup dan berkembang di

⁵⁰ Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, Studi Ilmu Pendidikan Islam (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012), 266.

⁵¹HistiAzizah, Kenakalan Remaja, (Online), (<http://azizahsakura.blogspot.co.id/2011/02/kenakalan-remaja.html>, diakses 15 Mei 2017).

lingkungan yang buruk, moralnya pun akan seperti itu adanya. Sebaliknya jika ia berada di lingkungan yang baik ia akan menjadi baik pula.

b) Teman Sebaya

Pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhinya untuk mencoba dan akhirnya malah terjerumus ke dalam kenakalan remaja. Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko remaja untuk menjadi nakal.

c) Teknologi Informasi

Perkembangan teknologi informasi sangatlah besar pengaruhnya terhadap tindak kejahatan. Semakin maju suatu teknologi maka semakin tinggi tingkat kriminalitasnya.⁵²

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dari penelitian yang penulis lakukan ada beberapa penelitian yang membahas tentang kenakalan remaja, akan tetapi belum ada yang membahas tentang peran orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja.

Karya Ilmiah yang penulis ketahui dan penulis baca adalah sebagai berikut:

⁵²HistiAzizah, Kenakalan Remaja, (Online), (<http://azizahsakura.blogspot.co.id/2011/02/kenakalan-remaja.html>, diakses 15 Mei 2017).

1. Nama: Siti Istilah / 243052092/ 2009

Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Siswa-Siswi MTs Ma'arif Al-Basyariah Lengkong Sukorejo Ponorogo.

Hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan penelitian bahwa:

- a. Kondisi moral siswa MTs Ma'arif Al-basyariah Lengkong Sukorejo Ponorogo, berdasarkan penelitian dijelaskan bahwa kondisi moral siswa-siswi MTs Ma'arif Al-basyariah tidak sesuai dengan akhlak yang terpuji seperti takdim terhadap guru, memainkan Handphone ketika proses belajar mengajar, merokok, berkelahi dan sering menggoda teman wanita.
- b. Penyebab dari kenakalan remaja siswa adalah karena perhatian dari keluarga di bidang pendidikan akhlak kurang, kompetensi dari guru pendidikan agama Islam kurang, pergaulan dan lingkungan yang kurang baik, serta perkembangan teknologi dalam pemanfaatannya yang kurang tepat.
- c. Langkah-langkah guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kenakalan remaja siswa dengan menggunakan berbagai pendekatan termasuk pendekatan individu, pendekatan penanaman nilai budi pekerti dengan keteladanan, perkembangan kognitif, analisis nilai, dan klarifikasi nilai serta menerbitkan buku BKI (Bimbingan Keagamaan Islam). dan juga mengadakan istighosah bersama siswa dan wali murid setelah itu

diadakan dialog untuk mengisi kekurangan demi kemajuan perkembangan akhlak di madrasah tersebut.

- d. Faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja siswa, faktor pendukungnya adalah kesadaran dan perhatian orang tua siswa untuk selalu memantau anaknya, adanya kerjasama yang baik antara sekolah dengan wali murid dan lingkungan. Kemudian semua guru agama sepakat merumuskan buku tambahan pelajaran yaitu bimbingan keagamaan Islam (BKI). Faktor penghambatnya adalah kurang kompetensinya guru agama dalam hal metode pengajaran, kurang perhatian keluarga karena banyak orang tua siswa yang bekerja ke luar negeri, dan juga tidak mampu mengatasi perkembangan IPTEK yang selalu menyuguhkan hal yang sensual. Sehingga membentuk karakter siswa kearah akhlak yang tercela.⁵³

Perbedaan : Pada penelitian tersebut membahas tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Siswa-Siswi MTs Ma'arif Al-Basyariah Lengkong Sukorejo Ponorogo, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang peran orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan.

⁵³Siti Istilah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Siswa-Siswi MTs Ma'arif Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo Ponorogo," (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2009), 80-81.

2. Nama : Uly Zahroh Hidayatul Kamila / 210312019 / 2016

Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Remaja (Studi Kasus di SMA PGRI 1 PONOROGO)

Hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan penelitian bahwa:

- a. Kondisi moral siswa SMA PGRI 1 PONOROGO secara umum kurang baik, misalkan: adanya perkelaihan antar siswa karena perbedaan perguruan bela diri dan selisih pendapat, tidak mengikuti pembelajaran dan kegiatan sekolah tanpa izin, terlambat datang ke sekolah, keluar sekolah tanpa izin saat pelajaran berlangsung, kurangnya kesopanan dan tata cara berinteraksi kepada bapak dan ibu guru serta masyarakat.
- b. Dalam melakukan pembinaan moral di SMA PGRI 1 PONOROGO, menggunakan pendidikan dan pembinaan moral. Adapun pihak sekolah lebih banyak menggunakan metode-metode, antara lain : metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode hukuman atau ganjaran serta metode pengamatan atau pengawasan. Adapun metode keteladanan seperti kesopanan, tata cara berinteraksi guru dengan guru lainnya serta guru dengan siswa siswinya, memberikan contoh kepribadian yang baik. Melalui metode pembiasaan seperti berdo'a bersama sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung, sholat dhuha berjamaah, mematikan mesin kendaraan saat memasuki area sekolah, berjabat tangan kepada bapak dan ibu guru sebelum memasuki kelas, serta adanya kegiatan istighosah. Adapun metode hukuman atau ganjaran

yaitu meminta surat izin masuk kelas bagi siswa siswi yang terlambat datang, memberikan poin pelanggaran bagi siswa siswi yang melanggar nilai moralitas serta panggilan terhadap siswa yang melanggar. Melalui metode nasehat yaitu memberikan pesan-pesan moral dalam setiap pelanggaran dan pengajaran, bimbingan dan konsultasi melalui guru bimbingan dan konseling dan melalui metode pengamatan atau pengawasan seperti bekerja sama dengan masyarakat sekitar dan pihak keluarga atau orang tua siswa siswi tersebut.

- c. Dari kegiatan pembinaan moral yang ada di SMA PGRI 1 PONOROGO membawa hasil perubahan yang cukup baik. Dari kondisi awal siswa yang kurang baik dan untuk saat ini menjadi cukup baik misalkan yang awalnya suka berkelahi, terlambat datang ke sekolah dan kurang memahami tata cara berinteraksi atau kurang sopan pada bapak ibu dan ibu guru, intensitasnya sudah berkurang dengan adanya beberapa kegiatan pembinaan moral yang ada di sekolah tersebut, seperti metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode hukuman atau ganjaran dan metode pengawasan atau pengamatan. Meskipun hasil dari pembinaan moral tersebut belum maksimal dan masih membutuhkan sebuah proses yang bertahap.⁵⁴

⁵⁴ Uly Zahroh Hidayatul Kamila, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Remaja Studi Kasus di SMA PGRI 1 Ponorogo," (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2016), 90-91.

Perbedaan : Pada penelitian tersebut membahas tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Remaja (Studi Kasus di SMA PGRI 1 PONOROGO), sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang peran orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringkuwu Kabupaten Pacitan.

3. Nama: Siti Nur Alifah Mujayanah / 210312285 / 2016..

Judul : Penanaman Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Preventif Kenakalan Remaja (Studi Kasus Di SMPN 1 SIMAN PONOROGO)

Hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan penelitian bahwa:

- a. Akhlak mayoritas siswa-siswi SMPN 1 Siman Ponorogo baik, walaupun ada sebagian yang masuk dalam kategori kenakalan remaja. Kenakalan remajanya pun masih tergolong rata-rata nakal, dan masih tergolong pelanggaran sosial bukan pada pelanggaran kejahatan atau kriminal. Bentuk kenakalan remaja yang terjadi di SMPN 1 Siman Ponorogo terbagi menjadi dua yaitu kenakalan di dalam dan di luar kelas. Kenakalan di dalam kelas antara lain bolos, terlambat, pada jam sekolah ke warung, kurang disiplin, kurang sopan, kurang konsentrasi dalam belajar, masuk kelas tanpa izin, membawa HP yang berisikan konten-konten yang kurang bagus, kurang rapi, dan kurang lengkap pakaian. Kemudian kenakalan di luar kelas antara lain rokok di luar parkir motor sembarangan dan tidak membawa helm berkelahi antar teman yang

berbeda organisasi dan coret-coret dinding. Salah satu penyebabnya yaitu anak tidak berada di bawah pengawasan orang tua langsung, ada sebageian yang ikut nenek, paman, atau saudara, karena orangtuanya bekerja di luar kota dan luar negeri, kedua keinginan anak untuk diakui jati dirinya lewat organisasi yang diikutinya.

- b. Kegiatan penanaman nilai keagamaan antara lain, melakukan do'a bersama sebelum pelajaran dimulai, kewajiban mengikuti sholat dhuhur dan sholat jum'at berjamaah. Untuk sholat dhuha dilakukan oleh guru PAI sepuluh menit sebelum pelajaran berakhir. Kewajiban mengikuti ekstra TBTQ (Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an) setiap hari sabtu, amal jariah setiap hari jum'at dan kegiatan muhadharah yang sebelumnya diadakan bagi siswi yang berhalangan kini ditiadakan dan diganti dengan ikut mendengarkan khutbah dibelakang jamaah sholat. Kegiatan tersebut yang rutinitas, sedangkan kegiatan insidental seperti pembinaan tertentu pada saat Isra' Mi'raj, maulid Nabi, Sholat Idhul Adha, Pondok Ramadhan, peringatan hari besar Islam dengan lomba adzan, kaligrafi, pidato bahasa jawa dan Inggris dan do'a bersama menjelang Ujian Nasional (UN).
- c. Penanaman nilai keagamaan lewat berbagai kegiatan, pembiasaan, dan suri tauladan sejatinya memang salah satu upaya untuk mencegah kenakalan remaja di SMPN 1 Siman. Selain penanaman nilai keagamaan, sekolah juga melakukan berbagai upayanya seperti penyuluhan bahaya narkoba yang bekerjasama dengan berbagai lembaga luar. Saat ini hasil

yang terlihat dalam penanaman nilai adalah siswa lebih teratur sholat dan dapat membaca Al-Qur'an yang sebelumnya ada yang tidak bisa. Dalam lingkup sekolah yaitu terciptanya lingkungan Islami saling senyum, saling menyapa, dan saling berjabat tangan. Kontribusi penanaman nilai keagamaan sebagai upaya preventif kenakalan remaja di SMPN 1 Siman adalah berkurangnya kata-kata kotor yang terlontar dari mulut siswa-siswi, bolos sekolah lebih berkurang jumlahnya, menurunnya pertengkaran antar teman, dan lewat busana muslim anak lebih disiplin dan tidak mencari-cari alasan untuk sholat berjamaah.⁵⁵

Perbedaan : Pada penelitian tersebut membahas tentang Penanaman Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Preventif Kenakalan Remaja (Studi Kasus Di SMPN 1 SIMAN PONOROGO) sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang peran orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan.

⁵⁵ Siti Nur Alifah Mujayanah, "Penanaman Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Preventif Kenakalan Remaja Studi Kasus Di SMPN 1 SIMAN PONOROGO," (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2016), 91-93.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara lain dari kuantifikasi.⁵⁶ Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (Natural Setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal-hal yang esensial.⁵⁷

Ada 6 metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yaitu etnografi, studi kasus, grounded theory, interaktif partisipatories dan penelitian tindakan kelas. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan intensif lingkungan suatu unit sosial, individu kelompok atau lembaga atau masyarakat.⁵⁸ Studi kasus dalam penelitian ini yaitu mengungkap tentang peran orang tua dalam mencegah

⁵⁶Anselm Struss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Surabaya: PT Bima Ilmu, 1997), 11.

⁵⁷Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 22.

⁵⁸Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 3.

terjadinya kenakalan remaja di lingkungan dusun Krajan desa Poko kecamatan Pringkuku kabupaten Pacitan.

2. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif mempunyai ciri khas tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya. Pengamatan berperan sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama ini data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan catatan tersebut berlaku tanpa gangguan.⁵⁹

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai aktor sekaligus pengumpul data, dan peran peneliti di sini sebagai penggali data di lapangan dengan melakukan interaksi sosial dengan subyek dalam waktu yang lama dan selama itu data dan bentuk catatan lapangan dikumpulkan.

3. Lokasi Penelitian

Meskipun obyek penelitian ini adalah suatu fakta yang sangat mungkin ditemukan ditempat atau wilayah lain, akan tetapi karena beberapa alasan dan pertimbangan, terutama masalah dana dan waktu, maka pengamatan di lapangan ini hanya difokuskan pada fakta yang terjadi di lingkungan dusun Krajan desa Poko kecamatan Pringkuku kabupaten Pacitan.

⁵⁹Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010) 163-164.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Jenis data dibedakan menjadi dua, primer dan sekunder. Data primer di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan adalah berupa ucapan dan perilaku orang tua yang berkaitan dengan peran orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan.

Data sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini diambil dari dokumen atau data yang berkaitan dengan penelitian. Semisal dokumen berupa lokasi penelitian, dan data yang berkaitan dengan profil umum desa, serta foto yang berkaitan dengan segala peran orang tua.

b. Sumber Data

Menurut Kaelan sumber data itu adalah mereka yang disebut narasumber, informan, partisipan, teman, dan guru dalam penelitian. Sedangkan menurut Satori sumber data bisa berupa benda, orang, maupun nilai atau pihak yang dipandang mengetahui tentang sumber informasi⁶⁰ Karena itulah Lofland dan Lofland memilah sumber data kepada utama dan tambahan. Sumber data utama menurutnya adalah semua bentuk kata-kata dan tindakan. Sedangkan sumber data tambahan adalah berupa dokumen tertulis, foto, rekaman, dan lain-lain. Dengan demikian dapat

⁶⁰ S.Margono, Metode Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 158.

disimpulkan bahwa sumber data dalam penelitian adalah orang, benda, objek yang dapat memberikan informasi, fakta, data, dan realitas yang terkait atau relevan dengan apa yang dikaji atau diteliti.

Sedangkan dari kedua istilah (data dan sumber data), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, data adalah segala bentuk informasi, fakta, dan realitas yang terkait dengan apa yang diteliti atau dikaji. Sedangkan sumber data adalah orang, benda, objek yang dapat memberikan data, informasi, fakta, dan realitas yang terikat/relevan dengan apa yang dikaji atau diteliti.

Jadi data dan sumber data dalam sebuah penelitian adalah satu paket. Data tidak mungkin dipisahkan dengan sumber data. Pemahaman yang benar terhadap data akan memudahkan dalam menemukan sumber data. Sebaliknya pemilihan sumber data yang tepat akan menentukan kebenaran data yang dihasilkan dalam penelitian.⁶¹

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Interview

Wawancara adalah salah satu perangkat metodologi favorit bagi peneliti kualitatif. Wawancara menurut Meleong adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

⁶¹ Ibrahim, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung : Alfabeta, 2015) 67-68.

Yang diperlukan oleh pewawancara agar proses wawancaranya berhasil ialah kemauan mendengar dengan sabar, dapat melakukan interaksi dengan orang lain secara baik, dan mampu mengalaborasikan secara halus apa yang sedang ditanyakan jika dirasa yang diwawancarai belum cukup memberikan informasi yang dia harapkan.⁶²

Wawancara dalam penelitian survey dilakukan oleh peneliti dengan cara merekam jawaban atas pertanyaan yang diberikan ke responden. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden dengan pedoman wawancara, mendengarkan atas jawaban, mengamati perilaku, dan merekam semua respon yang di survei.⁶³

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu wawancara (interview) sebagai pengacu atau pemberi pertanyaan dan yang di wawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu: maksud diadakannya wawancara seperti ini ditegaskan oleh Lincoln dan Guba.⁶⁴

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan di gunakan dalam penelitian, adapun salah satu dari teknik tersebut adalah Sampling Purposive yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan

⁶² Jonathan Sarwono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006),225.

⁶³ Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods (Bandung : Alfabeta, 2015), 188.

⁶⁴ Basrowi & Suwardi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)127.

melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makanan.⁶⁵

Sedangkan Snowball Sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari data orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya, Begitu seterusnya.

Dalam memilih informan peneliti memilih informan yang mempunyai pengetahuan khusus dan dekat dengan fokus penelitian, Informan yang akan peneliti wawancarai yaitu sampel dari orang tua di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan.

Setelah wawancara dengan satu orang tua dirasa cukup, maka peneliti meminta untuk ditunjukkan informan selanjutnya yang dirasa memiliki informasi yang dibutuhkan. Dari informan yang di tunjuk tersebut di lakukan wawancara secukupnya, serta pada akhir wawancara peneliti meminta untuk di tunjukkan informan lain yang memiliki informasi yang di butuhkan, begitu seterusnya sampai informasi yang dibutuhkan diperoleh semua.

⁶⁵Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods, 126.

b. Observasi

Secara terminologi, observasi berasal dari istilah Inggris *observation* yang bermakna pengamatan, pandangan, pengawasan. Karena itu, observasi menurut Kaelan adalah pengamatan atau peninjauan secara cermat. Menurutnya, observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian. Karena itu banyak teori dan ilmu pengetahuan dalam sejarah ditemukan dalam observasi.

Menurut Bungin, observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya, disamping indra lainnya seperti telinga, hidung dllnya. Karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya.⁶⁶ Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Sementara itu Marshall menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁶⁷

Kegiatan observasi meliputi, melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti

⁶⁶ Ibrahim, Metodologi Penelitian Kualitatif, 80-81.

⁶⁷ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung : Alfabeta, 2015)64.

mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Salah satu peranan pokok dalam melakukan observasi ialah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang alami.⁶⁸

c. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Dibanding kan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁶⁹ Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan data profil desa, dokumentasi foto-foto yang berkaitan dengan peran orang tua serta buku-buku yang relevan dengan masalah penelitian ini.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data (dapat wujud kata-kata) mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita remakan) dan biasanya “diproses” sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan,

⁶⁸ Jonathan Sarwono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, 224.

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013), 274.

penyuntingan, atau ahli-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁷⁰

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulanfinalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

b. Penyajian Data

Alur kedua yang penting dalam kegiatan analisis dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data, yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dari pengambilan tindakan. Melalui data yang disajikan, kita melihat dan akan

⁷⁰ Ulber Silalahi, Metode Penelitian Sosial (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 399-341.

dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dewasa ini juga dapat dilakukan dalam berbagai jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan.

c. Menarik Kesimpulan

Kegiatan analisis yang ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi.

Kesimpulan atau kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama dia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin begitu saksama dengan peninjauan kembali untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif”. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekukuhannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Jikatidak demikian, yang kita miliki adalah cita-cita yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi dan tidak jelas kebenarannya dan kegunaannya.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).⁷¹ Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun, dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara:

- a. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap peran orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan.
- b. Menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak peran orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan teknik

⁷¹Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 171.

triangulasi dengan memanfaatkan sumber dan penyidik. Teknik triangulasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan:

- a. membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,
- b. membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi,
- c. membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu,
- d. membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan,
- e. membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Teknik triangulasi dengan penyidik, artinya dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data.⁷²

Teknik triangulasi dalam penelitian ini digunakan dengan sumber, yakni membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dari isi dokumen yang berkaitan. Pada penelitian ini data yang dibandingkan adalah hasil

⁷² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 178.

wawancara mengenai peran orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan antara orang tua satu dengan orang tua yang lain dan membandingkan hasil wawancara dengan observasi.

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap ini terdiri atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap Analisis Data.⁷³

a. Tahapan Pra Lapangan

Tahapan ini dilakukan sebelum terjun ke lapangan serta mempersiapkan perlengkapan penelitian dalam rangka penggalian data.

b. Tahap Penggalian Data

Tahapan ini merupakan pokok dari permasalahan yang di pilih sebagai fokus penelitian. Tahapan ini merupakan tahapan pekerjaan lapangan dimana peneliti ikut serta melihat aktivitas dan melakukan interview, pengamatan dan pengumpulan data serta peristiwa-peristiwa yang diamati. Kemudian menganalisis data lapangan setelah pelaksanaan penelitian.

c. Tahapan Analisis Data

⁷³Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)321.

Tahapan ini dilakukan beriringan dengan tahapan pekerjaan lapangan.

Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan terus berlangsung hingga selesai penelitian.

d. Tahapan Penulisan Laporan.

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari ke tiga tahapan di atas di laksanakan, penulis menuliskan hasil laporannya.



BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Paparan Data Umum

1. Sejarah Desa Poko

Berdirinya Desa Poko tidak diketahui pada tahun berapa desa itu berdiri. Akan tetapi pada waktu itu ada seorang pengembara dari Jawa Tengah yaitu bernama Klungkung. Waktu mengembara ia berhenti di wilayah Sugiwaras dan Sobo hingga beberapa tahun. Akhirnya setelah beberapa tahun ia berhenti di wilayah Sugiwaras dan Sobo ia kembali melanjutkan perjalanan menuju ke daerah Selatan untuk mencari tanah yang subur. Akhirnya Klungkung menemukan daerah yang tanahnya subur yang sangat cocok untuk dia tempati. Tempat itu akhirnya dia namakan dengan Desa Poko.

Nama Desa Poko diambil dari nama pohon besar yaitu pohon Pooko. Kemudian Klungkung menjadi demang pertama atau sebagai Kepala Desa Poko, sehingga Klungkung di beri gelar atau sebutan sebagai demang Klungkung. Akhirnya demang Klungkung membagi Desa Poko menjadi 6 Dusun yaitu Dusun Tanggung (Krajan), Dusun Wora-Wari, Dusun Kayat, Dusun Pakel, Dusun Kaliwungu, Dusun Karang Tengah. Setelah demang Klungkung meninggal dunia jabatan sebagai kepala Desa Poko digantikan oleh menantunya yaitu demang Karso Wijoyo yang bertempat di Dusun

Wora-Wari. Setelah demang Karso Wijoyo meninggal dunia jabatan kepala desa digantikan oleh Min Karso. Pada saat kepemimpinan beliau, beliau membagi Dusun Tanggung (Krajan) menjadi 2 bagian yaitu Dusun Tanggung dan Dusun Ngemplak. Sehingga Desa Poko terbagi menjadi 7 dusun yaitu Dusun Tanggung (Krajan), Dusun Wora-Wari, Dusun Kayat, Dusun Pakel, Dusun Kaliwungu, Dusun Karang Tengah dan Dusun Ngemplak. Setelah Min Karso meninggal kepala desa digantikan oleh Karto Asro dari Dusun Ngemplak. Kemudian dilanjutkan oleh Kasan Rejo dari Dusun Kayat pada kepemimpinan beliau baru diketahui tahun kepemimpinannya, beliau menjabat sebagai kepala desa pada tahun 1924-1949. Kemudian pada tahun 1949-1976 dipimpin oleh Dulmangin dari Dusun Ngemplak. Pada tahun 1976-1998 dipimpin oleh Sarnen dari Dusun Ngemplak. Pada tahun 1998-2009 dipimpin oleh Bambang Hariyanto dari Dusun Tanggung (Krajan). Pada tahun 2009-2015 dipimpin oleh Sapto Cahyono dari Dusun Kali Wungu. Pada Tahun 2015-sekarang dipimpin oleh Bambang Hariyanto dari Dusun Tanggung (Krajan).⁷⁴

2. Letak Geografis Desa Poko

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-3/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Desa Poko merupakan salah satu dari 13 desa di wilayah kecamatan Pringkuku yang terletak 14 Km ke arah barat dari kota Kecamatan, desa Poko mempunyai luas wilayah seluas 1.609,4100 hektar.⁷⁵

3. Struktur Organisasi Desa Poko

Struktur organisasi merupakan suatu bagan tatanan dalam suatu lembaga atau badan perkumpulan tertentu dalam menjalankan roda organisasi. Demikian halnya dengan program kerja desa Poko yang dijalankan oleh aparat desa berdasarkan program-program yang telah disusun dalam struktur organisasi desa.

Struktur organisasi ini dibuat dengan harapan tugas yang telah dibebankan sesuai dengan jabatan dan tanggung jawabnya masing-masing dapat dilaksanakan dengan baik dengan adanya koordinasi dan kerjasama dalam pelaksanaannya.⁷⁶

4. Visi dan Misi Desa Poko

a. Visi Desa

Mewujudkan Desa Poko dan masyarakatnya yang mandiri iman taqwa dan sejahtera.

b. Misi Desa

1) Meningkatkan mutu pelayanan prima

⁷⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/17-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/17-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

- 2) Meningkatkan rasa kebersamaan, kegotongroyongan serta transparansi disegala bidang:
- 3) Mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang bermartabat dengan terpenuhinya kebutuhan dasar manusia berupa Pangan, Sandang, Papan dan Pendidikan ,Kesehatan serta lapangan kerja.
- 4) Transparansi dalam pelaksanaan pembangunan desa.
- 5) Menciptakan kondisi masyarakat yang dinamis dalam kehidupan Yang relejius ,Demokratis dan sadar akan hukum ;
- 6) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai nilai Agama dan Nilai nilai Pancasila dalam kehoidupan berbangsa dan bernegara:
- 7) Meningkatkan kesuburan Tri kerukunan umat beragama:
- 8) Memberdayakan potensi wilayah Desa Poko baik yang berupa sumber daya Manusia , sumber daya Alam yang berwawasan kearifan lokal:
- 9) Mendorong peran serta masyarakat dalam Perencanaan , pelaksanaan dan perawatan pembangunan Desa Poko.⁷⁷

B. Paparan Data Khusus

1. Jenis-Jenis kenakalan remaja yang pernah terjadi di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kabupaten Pacitan.

⁷⁷Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/17-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Kenakalan remaja adalah perilaku atau perbuatan anak-anak yang melanggar norma-norma baik norma sosial, hukum maupun kelompok dan mengganggu kenyamanan atau ketentraman orang lain (masyarakat) sehingga perlu diambil tindakan pengamanan atau penangkalan oleh pihak yang berwajib. Di zaman modern yang seperti sekarang ini banyak sekali kenakalan-kenakalan yang terjadi di kota-kota besar maupun di pelosok desa.

Kenakalan-kenakalan remaja yang sering terjadi di pelosok desa adalah seperti pencurian, hal ini sebagaimana hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa:

Kenakalan remaja yang pernah terjadi di lingkungan krajan adalah pencurian yang mana ada anak yang melakukan pencurian sejumlah uang.⁷⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Neneng Badriyah⁷⁹, Ibu Sri Mulyani⁸⁰ dan Ibu Anis Samsinar⁸¹ :

Kenakalan yang sering terjadi di lingkungan krajan adalah adanya seorang anak yang melakukan pencurian atau mengambil barang milik orang lain tanpa mengembalikan kepada pemiliknya. Kenakalan remaja itu terjadi karena kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Dulkarim⁸² dan Bapak Ponijan⁸³ :

Kenakalan yang pernah terjadi di lingkungan krajan adalah pencurian. Anak melakukan perbuatan tersebut karena kurangnya perhatian dari orang tua dan kurangnya pendidikan anak.

⁷⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/26-12/2016, Dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/24-3/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/01-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 12/W/08-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/26-3/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/W/07-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Selain itu, Ibu Wiwin⁸⁴ dan Juga Ibu Nanik Istini⁸⁵ mengungkapkan bahwa :

Kenakalan yang pernah terjadi di lingkungan krajan yaitu adanya pencurian. Kenakalan itu terjadi karena kurangnya pendidikan agama dan juga kurangnya didikan dari orang tua.

Di samping itu ada juga seorang anak yang melakukan minum-minuman keras dan melakukan pergaulan bebas, hal ini sebagaimanayang diungkapkan oleh Ibu Shofiyatun⁸⁶, Ibu Tri Wijayanti⁸⁷, Ibu Rini⁸⁸ dan Ibu Aris⁸⁹ :

Kenakalan yang pernah terjadi di lingkungan krajan adalah adanya seorang anak yang melakukan minum-minuman keras, pacaran bahkan sampai melakukan pergaulan bebas dan melakukan pencurian. Kenakalan itu terjadi karena kurangnya penanaman agama pada diri anak.

Hal senada juga diungkapkn oleh Bapak Paino⁹⁰, dan Ibu Siti Alfiah⁹¹ :

Kenakalan yang pernah terjadi di lingkungan ini adalah ada anak yang melakukan minum-minuman keras. Akan tetapi dalam melakukan minum-minuman keras ia tidak berada atau tidak minum di lingkungan ini tetapi dia ikut dengan teman-teman yang lain di luar lingkungan krajan ini.

Selain itu juga, dengan semakin modernnya zaman dan sangat canggihnya teknologi banyak orang atau anak yang sudah memiliki Handphone. Dengan adanya Handphone banyak orang atau anak yang salah dalam menggunakannya. Contohnya saja banyak keluarga yang hancur

⁸⁴Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/07-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁸⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/W/07-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁸⁶Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/01-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁸⁷Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/W/08-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁸⁸Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/W/07-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁸⁹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 15/W/09-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁹⁰Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/02-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁹¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/08-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

karena Handphone, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak

Toyib :

Hampir semua orang sekarang mempunyai Handphone dan tidak semua orang bisa memanfaatkan Handphone dengan baik, seperti di lingkungan ini ada beberapa keluarga yang hancur gara-gara Handphone, dan tidak jarang juga anak remaja yang melakukan pacaran bahkan sampai melakukan pergaulan bebas.⁹²

Akan tetapi kalau dilihat dari tahun ke tahun kenakalan remaja di lingkungan krajan desa poko kecamatan pringkuku kabupaten pacitan semakin berkurang dibanding dengan desa-desa yang lain. Hal ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Bambang Hariyanto :

Kenakalan remaja yang pernah terjadi di lingkungan krajan ini adalah adanya anak yang melakukan pencurian dan melakukan minum-minuman keras. Kenakalan itu terjadi karena kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua juga kurangnya didikan dari orang tua. Dan Alhamdulillah dari tahun ke tahun kenakalan itu semakin berkurang sehingga sekarang ini kenakalan itu sudah tidak terjadi lagi di lingkungan ini.⁹³

Dengan demikian kenakalan remaja yang pernah terjadi di lingkungan krajan desa Poko kecamatan Pringkuku kabuapten Pacitan yaitu pencurian, minum-minuman keras dan juga pergaulan bebas.

2. Peran orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan.

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, karena dari orang tualah pertama kali anak mendapatkan pendidikan. Pendidikan anak di dalam keluarga sangat menentukan pendidikan anak di masa depan atau di masa yang akan datang. Peran orang tua terhadap

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/01-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/25-3/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

pendidikan anaknya adalah orang tua harus mendidik anaknya dengan menanamkan pendidikan agama, juga orang tua harus bisa menjadi panutan yang baik pada anak-anaknya, selanjutnya orang tua juga harus menjadi teman bagi anak-anaknya sehingga anak tidak takut kepada orang tuanya dan anak akan lebih mudah terbuka terhadap anak-anaknya.

Di zaman modern seperti sekarang ini anak akan mudah terpengaruh oleh dunia luar yang akan berdampak pada kenakalan remaja. Maka untuk mengantisipasi supaya kenakalan itu tidak terjadi pada anak-anak mereka maka para orang tua harus melakukan perannya dengan baik. Hal ini orang tua harus berusaha semaksimal mungkin untuk mencegah supaya kenakalan itu tidak terjadi kepada anak-anak mereka yaitu dengan menanamkan pendidikan agama pada anak dan juga orang tua menjadi panutan atau tauladan yang baik bagi anaknya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Shofiyatun :

Peran orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja adalah dengan cara menanamkan pendidikan agama pada anak sejak anak masih kecil supaya anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran agama Islam, dan juga saya sebagai orang tua juga berusaha menjadi tauladan atau panutan yang baik bagi anak-anak saya yaitu saya selalu memberikan contoh untuk sholat tepat waktu dan selalu membiasakan anak untuk melaksanakan sholat tepat waktu juga. Selain itu orang tua juga harus memberikan nasehat-nasehat yang baik terhadap anak-anaknya dan selalu memberikan perhatian terhadap anak di manapun anak berada.⁹⁴

Hal itu juga diungkapkan oleh Bapak Dulkarim⁹⁵, Ibu Rini⁹⁶, dan Ibu Wiwin⁹⁷ beliau mengatakan bahwa :

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 21/W/01-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 19/W/26-3/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Peran orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja adalah dengan cara orang tua harus menjadi pendidik bagi anak-anaknya dengan menanamkan pendidikan agama terhadap anak-anaknya sejak anak masih kecil. Misalnya pada waktu kecil anak diajarkan tata cara sholat dan cara membaca al-Qur'an dan juga anak dimasukkan di lembaga TPA kemudian ketika sudah besar anak disekolahkan sampai perguruan tinggi, dan juga memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya.

Hal tersebut juga sejalan dengan hasil observasi peneliti yaitu:

Para orang tua sedang mengantarkan anak-anaknya pergi ke TPA untuk mengisi waktu luang anak-anaknya daripada digunakan untuk bermain.⁹⁸

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Paino⁹⁹, Ibu Nanik Istini¹⁰⁰ dan Bapak Ponijan¹⁰¹ beliau mengatakan bahwa :

Peran orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja adalah dengan cara orang tua harus menanamkan pendidikan agama pada anak-anaknya.

Selain itu peran orang tua yang harus dijalankan untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja adalah orang tua harus menjadi pendamping dan menjadi teman bagi anak-anaknya supaya anak-anaknya tidak terjerumus kepada kenakalan remaja. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Neneng Badriyah :

Peran orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja adalah dengan cara orang tua selalu mendampingi anaknya dimanapun anak berada, dalam arti selalu memberikan perhatian dan nasehat ketika anak berada jauh dari orang tua dan mendampingi anaknya ketika anak berada di rumah, selain itu orang tua juga harus menjadi teman yang baik bagi anak-anaknya supaya anak-anaknya akan selalu terbuka kepada orang tuanya terhadap apa yang sedang dialami sehingga anak tidak akan merasa sendirian sehingga tidak akan melampiaskan kepada hal-hal yang bersifat negatif.¹⁰²

⁹⁶Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 26/W/07-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁹⁷Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 24/W/07-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁹⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/19-04/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁹⁹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 23/W/02-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰⁰Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 25/W/07-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 27/W/07-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰²Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 17/W/24-3/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Hal itu juga diungkapkan oleh Bapak Bambang Hariyanto, beliau

mengatakan bahwa :

Peran orang tua yang harus dijalankan dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja adalah yang pertama, orang tua harus menanamkan pendidikan agama pada anak mulai dari anak diajarai membaca al-Qur'an kemudian anak dibiasakan untuk sholat berjamaah minimal pada waktu magrib dan isya', dan kedua, orang tua harus memberikan perhatian terhadap anak-anaknya dimanapun anaknya berada, dan yang ketiga, orang tua harus memberikan nasehat-nasehat yang baik terhadap anak-anaknya tentang bahaya kenakalan remaja.¹⁰³

Hal itu juga diungkapkan oleh Ibu Sri Mulyani, beliau menjelaskan

bahwa :

Peran orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja adalah dengan cara orang tua harus menjadi teman yang baik bagi anak-anaknya sehingga anak tidak akan takut terhadap orang tuanya sehingga orang tua akan mudah memantau pergaulan anak, selain itu orang tua juga harus membatasi jam nonton televisi bagi anak.¹⁰⁴

Selanjutnya peran orang tua yang harus dijalankan dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja adalah dengan cara orang tua harus menjadi konselor bagi anak-anaknya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Toyib, beliau mengatakan :

Peran orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja adalah yang pertama dengan cara orang tua harus menjadi konselor bagi anak-anaknya sehingga jika anak mendapat masalah orang tua dapat ikut memecahkan permasalahan yang sedang terjadi pada anaknya, dan yang kedua orang tua juga harus menamakan pendidikan agama bagi anaknya, dan yang ketiga orang tua juga harus bisa menjadi teman bagi anak-anaknya.¹⁰⁵

Selain itu sebagai orang tua yang baik harus selalu mengingatkan dan juga memberikan arahan yang baik dan juga memberikan pengawasan setiap pergaulan anaknya supaya anaknya tidak terjerumus ke dalam pergaulan

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 18/W/25-3/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 20/W/01-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 22/W/01-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

bebas. Hal itu sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Anis Samsinar¹⁰⁶, Ibu Tri Wijayanti¹⁰⁷, Ibu Siti Alfiah¹⁰⁸ dan juga Ibu Aris¹⁰⁹ beliau mengatakan :

Peran yang dilakukan orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja yaitu selalu mengingatkan anaknya untuk selalu berhati-hati dalam bergaul dengan teman-temannya, selalu mengarahkan anaknya kepada hal-hal yang baik, kemudian selalu mengawasi setiap pergaulan anak-anaknya dan juga tidak membiarkan anaknya pergi tanpa tujuan yang jelas.

Dengan demikian peran orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di lingkungan Krajan desa Poko kecamatan Pringku kabupaten Pacitan ini ialah dengan cara orang tua menjadi pendidik yaitu dengan menanamkan pendidikan agama yang baik terhadap anak-anaknya, orang tua harus membatasi jam nonton televisi bagi anak, selalu mengawasi setiap pergaulan anaknya dan tidak membiarkan anaknya pergi tanpa tujuan yang jelas, kemudian orang tua menjadi teman bagi anak-anaknya supaya anak-anaknya tidak takut terhadap orang tuanya sehingga orang tua akan mudah memantau pergaulan anak, menjadi teladan yang baik dan memberikan nasehat-nasehat yang baik terhadap anak-anaknya dan yang terakhir orang tua menjadi konselor bagi anak-anaknya sehingga jika anak mendapat permasalahan maka orang tua dapat membantu anaknya dalam menyelesaikan permasalahan sehingga anak tidak akan merasa sendiri dalam menghadapi masalah dan tidak melampiaskan terhadap hal-hal yang negatif.

¹⁰⁶Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 28/W/08-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

¹⁰⁷Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 30/W/08-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰⁸Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 29/W/08-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰⁹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 31/W/09-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

3. Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam mencegah terjadinya

kenakalan remaja di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko kecamatan Pringkuku kabupaten Pacitan.

a. Faktor Pendukung

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak-anaknya. Anak pertama kali mengenal pendidikan yaitu di lingkungan keluarga. Jika lingkungan keluarga itu kurang baik maka hal itu juga akan berdampak pada anak. Maka dalam hal ini perlu adanya keteladanan yang baik dari keluarga terutama bapak dan ibunya. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Dulkarim¹¹⁰, Ibu Nanik Istini¹¹¹ dan juga Ibu Siti Alfiyah¹¹² beliau mengatakan :

Yang paling mendukung yaitu lingkungan keluarga. Keteladanan dari orang tua sangat diperlukan bagi anaknya, karena dengan adanya keteladanan dari orang tua maka akan menjadi kebiasaan yang baik bagi anaknya, karena anak akan selalu mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya.

Selain dari keteladanan orang tua, lingkungan sekitar juga harus mendukung dalam pencegahan terjadinya kenakalan remaja. Sebagaimana wawancara saya dengan Ibu Neneng Badriyah¹¹³, Bapak Paino¹¹⁴, Ibu Wiwin¹¹⁵ dan Ibu Sri Mulyani¹¹⁶ beliau mengatakan :

¹¹⁰Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 34/W/26-3/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 40/W/07-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹²Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 44/W/08-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹³Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 32/W/24-3/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹⁴Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 38/W/02-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 39/W/07-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹⁶Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 35/W/01-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Di lingkungan ini didirikan sebuah lembaga TPA dan dalam seminggu 2 kali diadakan TPA yaitu pada hari minggu dan rabu dengan harapan adanya TPA tersebut anak-anak akan mendapatkan tambahan pelajaran agama selain di lingkungan keluarga dan sekolah dan juga untuk memanfaatkan waktu luang agar tidak digunakan hanya untuk bermain.

Selain didirikan TPA di lingkungan juga mengadakan yasinan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Toyib, beliau mengatakan bahwa :

Di lingkungan krajan ini di adakan rutinan yasinan yaitu setiap malam jumat dan setelah yasinan di isi dengan siraman rohani dengan harapan masyarakat dan juga anak-anak remaja akan memperoleh tambahan ilmu agama.¹¹⁷

Lingkungan sekitar yang baik juga sangat membantu orang tua dalam rangka pencegahan terjadinya kenakalan remaja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Anis Samsinar¹¹⁸ dan juga Ibu Aris¹¹⁹, Ibu Tri Wijayanti¹²⁰ beliau mengatakan bahwa :

Faktor yang paling mendukung orang tua dalam melakukan pencegahan terjadinya kenakalan remaja yaitu lingkungan sekitar yang baik.

Selain dari lingkungan, pemerintah desa juga mendukung orang tua dalam melakukan pencegahan terhadap kenakalan remaja. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Shofiyatun¹²¹, Bapak Bambang Hariyanto¹²² dan juga Bapak Ponijan¹²³ beliau mengatakan :

Dalam melakukan pencegahan kenakalan remaja ini mendapat dukungan dari pemerintah desa yaitu setiap 3 bulan sekali pemerintah melakukan sosialisasi tentang bahaya kenakalan remaja dan minum-minuman keras.

¹¹⁷Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 37/W/01-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹⁸Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 43/W/08-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹⁹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 46/W/09-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹²⁰Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 45/W/08-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹²¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 36/W/01-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹²²Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 33/W/25-3/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹²³Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 42/W/07-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh peneliti bahwasannya:

Faktor yang mendukung dalam melakukan pencegahan kenakalan remaja yaitu dari desa. Desa mengadakan sosialisasi tentang bahaya hari valentie.¹²⁴

Dengan adanya dukungan dan kerjasama yang baik dari lingkungan dan pemerintah desa dengan orang tua diharapkan akan selalu saling mengisi kekurangan satu sama lainnya sehingga membuahkan hasil dalam upaya mencegah terjadinya kenakalan di lingkungan Krajan desa Poko kecamatan Pringkuku kabupaten Pacitan tersebut.

b. Faktor Penghambat

Di era modern seperti sekarang ini kenakalan merupakan suatu yang umum dan sangat banyak dijumpai disekitar kita. Kenakalan remaja memang sangat marak sekali dan sangat sulit untuk diatasi karena adanya teknologi yang semakin canggih ini. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Toyib¹²⁵ dan Bapak Dulkarim¹²⁶, Ibu Nanik Istini¹²⁷ beliau mengatakan :

Yang menjadi faktor penghambat orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja adalah adanya teknologi yang semakin canggih seperti sekarang ini misalnya saja Handphone, dengan Handphone anak akan mudah mengakses sesuatu hanya dalam waktu yang sangat singkat sehingga orang tua akan sedikit sulit untuk memantau anaknya, selain Handphone yang menjadi penghambat adalah televisi karena sekarang ini banyak acara-acara televisi yang kurang mendidik bagi anak-anak.

Selain karena teknologi yang semakin canggih ini yang menjadi faktor penghambat adalah teman sebaya. Sebagaimana yang diungkapkan

¹²⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/14-02/2017, Dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 37/W/01-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 34/W/26-3/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 40/W/07-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

oleh Ibu Neneng Badriyah¹²⁸, Ibu Shofiyatun¹²⁹, Ibu Sri Mulyani¹³⁰, dan

Ibu Wiwin¹³¹ beliau mengatakan :

Yang menjadi faktor penghambat orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja adalah teman sebaya.

Teman yang tidak sebaya pun juga dapat menghambat orang tua dalam melakukan pencegahan terjadinya kenakalan remaja ini karena kalau anak kita bergaul dengan teman yang tidak sebaya atau lebih tua dari anak kita dan anak itu mempunyai sifat yang kurang bagus maka anak lambat laun akan mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya itu. Jadi teman yang tidak sebayapun juga dapat menjadi penghambat orang tua. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Tri Wiyajanti beliau mengatakan :

Faktor yang dapat menghambat yaitu teman yang tidak sebaya dengan anak kita.¹³²

Selain itu, dunia luar atau lingkungan luar juga akan menjadi penghambat bagi orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Paino¹³³, dan Bapak Bambang Hariyanto¹³⁴, beliau mengatakan:

Faktor yang sangat menghambat orang tua dalam melakukan pencegahan dalam kenakalan remaja adalah dunia luar, dan teman sebaya.

¹²⁸Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 32/W/24-3/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹²⁹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 36/W/01-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹³⁰Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 35/W/01-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹³¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 21/W/01-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹³²Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 45/W/08-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹³³Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 38/W/02-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹³⁴Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 33/W/25-3/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Selain itu lingkungan yang kurang baik juga akan menjadi penghambat bagi orang tua dalam melakukan pencegahan terjadinya kenakalan remaja ini, karena anak akan tumbuh dan berkembang di suatu lingkungan tersebut, sehingga jika lingkungan itu kurang baik maka juga akan berpengaruh terhadap perilaku anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Rini¹³⁵, Ibu Anis Samsinar¹³⁶, dan Bapak Ponijan¹³⁷ beliau mengatakan bahwa :

Faktor yang paling menghambat orang tua dalam melakukan pencegahan terjadinya kenakalan remaja yaitu faktor lingkungan yang kurang baik.

Selain dari lingkungan, ada juga faktor yang menghambat yaitu orang-orang sekitar yang memiliki SDM rendah karena jika orang-orang sekitar memiliki SDM rendah maka akan susah untuk diajak bekerja sama dalam melakukan pencegahan tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Siti Alfiah¹³⁸ dan juga Ibu Aris¹³⁹ beliau mengatakan :

Faktor yang dapat menghambat dalam melakukan pencegahan terjadinya kenakalan remaja yaitu orang-orang sekitar yang memiliki SDM yang rendah.

Dari sini kita mengetahui bahwa faktor penghambat orang tua dalam melakukan pencegahan terjadinya kenakalan remaja adalah pengaruh dunia luar, lingkungan yang kurang baik, teman sebaya, teman

¹³⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 41/W/07-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹³⁶Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 43/W/08-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹³⁷Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 42/W/07-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹³⁸Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 44/W/08-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹³⁹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 46/W/09-4/2017, Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

yang tidak sebaya dan juga adanya teknologi yang sudah canggih seperti

Handphone dan televisi.



BAB V

ANALISIS DATA

4. Analisis data tentang jenis-jenis kenakalan remaja di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kabupaten Pacitan.

Berdasarkan penelitian Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan sudah tergolong dalam kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang terjadi di lapangan dapat tergolong sebagai tindakan kriminal. Kenakalan yang pernah terjadi di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan yaitu kenakalan yang menimbulkan korban materi yaitu adanya remaja yang melakukan tindakan pencurian baik dalam bentuk uang, rokok maupun makan lainnya. Dan juga kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain yaitu minum-minuman keras dan pergaulan bebas.

Jensen membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis yaitu: Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti pelacuran, penyalahgunaan obat. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara

membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya.¹⁴⁰

Pencurian memang masalah yang sering terjadi di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringku Kabupaten Pacitan. Untuk menangani masalah pencurian tersebut aparat desa memberikan nasehat-nasehat dan arahan-arahan yang baik kepada remaja yang melakukan pencurian. Kenakalan tersebut meskipun sudah tergolong sebagai tindakan kriminal akan tetapi masalah pencurian itu tidak sampai dilaporkan pihak berwajib karena sudah cukup diselesaikan di lingkungan sendiri.

Untuk masalah pergaulan bebas ini memang sangat memprihatinkan bagi semua kalangan karena akhir-akhir ini sudah tidak asing lagi ditelinga kita bahwa sekarang ini sudah marak sekali yang namanya pacaran yang dilakukan mulai dari anak yang masih kecil atau yang masih di bawah umur sampai para remaja yang mana akibat dari pacaran tersebut dapat mengakibatkan adanya pergaulan bebas. Kenakalan remaja akibat dari pacaran yang dilakukan oleh anak di bawah umur atau yang masih duduk dibangku sekolah yang sangat melampaui batas kewajaran hingga mengakibatkan terjadinya pergaulan bebas maka dengan terpaksa anak dapat dikeluarkan dari sekolahnya karena perbuatan tersebut sehingga itu sangat merugikan bagi dirinya sendiri, dan anak akan kehilangan masa depannya.

¹⁴⁰Sarlito W Sarwono, Psikologi Remaja, 256-257.

Untuk masalah minum-minuman keras, di di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan ini tergolong sangat jarang karena ketika mau melakukan minum-minuman keras ia pergi ke tempat lain yang memang di sana banyak teman-teman yang melakukan minum-minuman keras, sehingga ketika ia melakukan ia tidak berada di lingkungan tersebut tetapi pergi ke tempat lain.

Sebagai masa transisi, remaja berupaya untuk mencari identitas diri guna mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Banyak hal yang harus dilakukan agar remaja berhasil menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, dengan cara mempersiapkan diri melalui kegiatan yang mengarah pengembangan potensi, kompetensi dan skill yang meningkatkan kehidupannya pada masa depan, sehingga dirinya berguna bagi kehidupan masyarakat luas. Ini karena merekalah ujung tombak yang diharapkan oleh bangsa dan negara yang akan memimpin negeri ini. Keberhasilan melalui masa remaja berarti ia siap menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab yang siap membangun kehidupan masyarakat dan bangsa; namun, kegagalan melalui masa remaja akan menjadi petaka bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa.¹⁴¹

Keterlibatan seorang anak remaja dalam perbuatan pencurian, minum-minuman keras dan juga pergaulan bebas merupakan bentuk cerminan awal kegagalan remaja dalam melalui masa-masa transisi yang dianggap cukup sulit,

¹⁴¹ Singgih D Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, 220.

karena remaja tak mampu mencapai tujuan untuk mewujudkan identitas diri yang bertanggung jawab.

Berdasarkan data yang ada di lapangan faktor yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja yaitu karena kurangnya pendidikan agama dalam diri sang anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiyah Darajat “yang dimaksud dengan didikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga, sejak anak masih kecil, dengan jalan membiasakan si anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik.”¹⁴²

Menurut analisis penulis jika orang tua tidak mau mendidik anaknya dengan menanamkan pendidikan agama yang baik dan tidak peduli dengan pendidikan agama anaknya maka anak dengan mudah akan melakukan perbuatan yang kurang terpuji karena anak tidak memiliki bekal pendidikan agama dalam dirinya sehingga anak tidak bisa membentengi dirinya dari perbuatan-perbuatan yang kurang terpuji. Akan tetapi jika anak sejak masih kecil dan orang tua sudah memberikan pendidikan agama yang kuat dalam diri anak maka anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran Islam sebab anak sudah memiliki bekal yang kuat untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya.

¹⁴²Sudarsono, Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja, 21-22.

Melihat fenomena yang ada di lapangan tersebut maka dapat dikatakan bahwa perbuatan-perbuatan itu sangat kurang terpuji dan sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan penelitian di lapangan, kenakalan remaja yang pernah terjadi Di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan adalah perbuatan pencurian, minum-minuman keras dan juga pergaulan bebas.

5. Analisis data tentang Peran orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan.

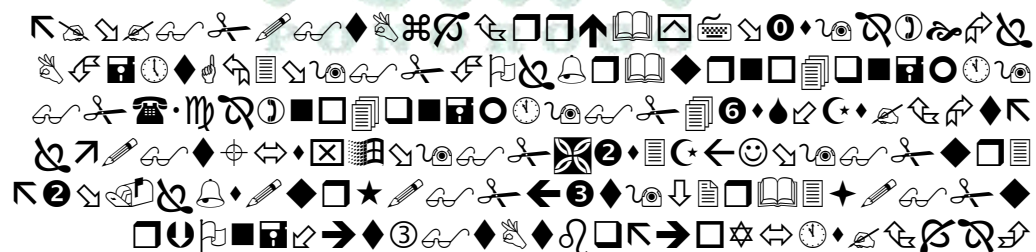
Berdasarkan penelitian di lapangan, peran yang dilakukan orang tua di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja adalah orang tua berperan sebagai pendidik, sebagai panutan, sebagai pembimbing, sebagai konselor, sebagai teman/sahabat, dan membiasakan anak untuk selalu meminta izin. Adapun peran-peran tersebut dapat dianalisis sebagai berikut:

Pertama, Berdasarkan data di lapangan peran orang tua sebagai pendidik yaitu dengan cara menanamkan pendidikan agama pada anak. Hal tersebut juga diungkapkan oleh BkkbN dalam bukunya yang berjudul Pegangan Kader Tentang Pembinaan Anak Remaja yang menjelaskan bahwa peran orang tua dalam pembinaan anak remaja yaitu sebagai pendidik, orang tua sebagai pendidik wajib memberikan bimbingan dan arahan kepada anak sebagai bekal

dan benteng mereka untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.¹⁴³ Menurut analisis penulis peran yang dilakukan orang tua yang pertama-tama yang harus dilakukan adalah orang tua harus menanamkan pendidikan agama yang baik terhadap anaknya karena pendidikan agama merupakan pendidikan yang utama yang harus diberikan kepada anak, supaya ia dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik yang sesuai dengan ajaran atau tuntutan Islam sehingga ia dapat berguna bagi lingkungan, bangsa dan negaranya dan dengan ditanamkan pendidikan agama anak juga tidak akan mudah untuk melakukan hal-hal yang sangat dilarang oleh agama karena ia mengetahui hal-hal yang harus dilakukan dan hal-hal yang harus ditinggalkan.

Sebagai pendidik orang tua harus memulai menamakan pendidikan agama sejak anak masih kecil misalnya anak dikasih pelajaran atau diajari tentang tata cara sholat, membaca al-qur'an dan di kasih arahan yang baik supaya ketika sudah dewasa kelak anaknya itu memiliki benteng yang kuat untuk membentengi dirinya dari hal-hal yang bersifat negatif.

Sesuai firman Allah dalam QS Al-'Ankabūt ayat 45 yang berbunyi:



¹⁴³BkkbN, Pegangan Kader Tentang Pembinaan Anak Remaja, 4.

Artinya :*“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar . Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*¹⁴⁴

Jadi dengan diajari membaca al-Qur’an dan mengerjakan sholat dan dikasih arahan yang baik diharapkan anak-anaknya itu tidak akan terjerumus ke dalam pergaulan remaja yang semakin marak akhir-akhir ini karena anak sudah memiliki bekal untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.

Kedua, Berdasarkan data yang ada di lapangan peran yang dilakukan orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja yaitu orang tua berperan sebagai panutan yaitu dengan cara memberikan panutan yang baik kepada anak misalnya dengan cara memberikan contoh untuk sholat tepat waktu. Hal tersebut juga diungkapkan oleh BkkbN dalam bukunya yang berjudul Pegangan Kader Tentang Pembinaan Anak Remaja yang menjelaskan bahwa peran orang tua dalam pembinaan anak remaja yaitu sebagai Panutan, anak memerlukan model panutan di lingkungannya. Orang tua merupakan model atau panutan keteladanan bagi anak.¹⁴⁵

Menurut analisis penulis keteladanan dari orang tua sangat mempengaruhi perilaku dan tingkah laku anak, karena anak akan selalu mengikuti apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Jika orang tua memiliki perilaku yang kurang baik dan tidak memberikan contoh yang baik di lingkungan keluarganya

¹⁴⁴ Al-Qur’an, 29: 45.

¹⁴⁵ BkkbN, Pegangan Kader Tentang Pembinaan Anak Remaja, 4.

maka anak juga akan berperilaku yang sama juga, begitu juga sebaliknya jika orang tua mampu memberikan contoh yang baik bagi anaknya maka dengan sendirinya anak juga akan berperilaku yang baik juga.

Misalnya saja ketika orang tua memberikan contoh untuk selalu menjalankan sholat lima waktu tepat pada waktunya dan selalu mengajak anaknya untuk melakukan hal yang sama maka lambat laun anak juga akan selalu melakukan hal positif tersebut tanpa disuruh oleh orang tuanya. Begitu juga sebaliknya apabila orang tua tidak mau menjalankan sholat lima waktu tepat pada waktunya akan tetapi orang tua menyuruh anaknya untuk melaksanakan sholat maka anak tidak akan mungkin mau melaksanakan sholat karena anak akan beranggapan orang tuanya saja tidak mau melaksanakan sholat kenapa dia harus melaksanakannya.

Contoh yang lain misalnya anak sehabis sholat magrib disuruh mengaji oleh orang tuanya tetapi orang tuanya sendiri sibuk menyaksikan acara televisi tanpa memberikan contoh yang baik kepada anaknya maka anaknya juga tidak mau melakukan apa yang disuruh oleh orang tuannya tersebut, akan tetapi bila orang tuanya memberikan contoh yang baik sehabis sholat magrib dilanjutkan dengan mengaji dan anak-anaknya diajak untuk mengaji insyaAllah anak akan mengikuti apa yang dilakukan dan diajarkan oleh orang tuanya. Dengan begitu keteladanan orang tua sangat penting bagi kehidupan anaknya.

Hal ini secara positif akan mengembangkan pola perilaku anak dalam pergaulannya. Tidaklah berlebihan jika Imam Al-Ghazali pernah mengibaratkan

bahwa orang tua itu seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya, perilaku orang tua biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya. Sebab, dalam diri anak-anak terdapat kecenderungan suka meniru (*hubb al-taqlid*). Karena itu, keteladanan moral orang tua sangat penting bagi pendidikan moral anak. Bahkan, hal itu jauh lebih bermakna daripada sekedar nasihat lisan (indoktrinasi).¹⁴⁶ Melihat begitu pentingnya keteladanan atau panutan dari orang tua bagi sang anak maka orang tua harus bisa menjadi panutan atau teladan yang baik bagi anak sehingga anak juga akan meniru keteladanan yang baik juga dari orang tuanya.

Ketiga, Berdasarkan data yang ada di lapangan peran yang dilakukan orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja yaitu orang tua berperan sebagai pendamping yaitu selalu mendampingi anak di manapun anak berada. Hal tersebut juga diungkapkan oleh BkkbN dalam bukunya yang berjudul Pegangan Kader Tentang Pembinaan Anak Remaja yang menjelaskan bahwa peran orang tua dalam pembinaan anak remaja yaitu Sebagai Pendamping. Orang tua wajib mendampingi anak agar mereka tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang membawanya kedalam kenakalan remaja dan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.¹⁴⁷

Menurut analisis penulis sebagai orang tua yang baik harus bisa menjadi pendamping bagi setiap anak-anaknya dimanapun anak berada sehingga orang tua akan menjadi lebih mudah memantau segala tingkah laku dan perbuatan

¹⁴⁶ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak Solusi Kreatiif Menangani Berbagai Masalah Pada Anak* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), 107.

¹⁴⁷ BkkbN, *Pegangan Kader Tentang Pembinaan Anak Remaja*, 5.

sang anak sehingga anak tidak akan mudah melakukan perbuatan yang kurangbaik karena selalu didampingi oleh orang tuanya. Orang tua yang tidak mau mendampingi anaknya, akan memicu anak untuk dapat melakukan hal-hal yang bersifat negatif karena anak merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya.

Contohnya saja ketika anak sedang belajar di rumah orang tua harus mendampinginya, dengan begitu dapat menciptakan ikatan emosional yang baik antara anak dengan orang tua, karena dalam interaksi tersebut dapat memunculkan komunikasi yang berkualitas. Perhatian orang tua dapat membantu anak merasa percaya diri, dan merasa diperhatikan. Perasaan-perasaan nyaman dan diperhatikan tersebut, menjadi awal belajar yang baik dan menumbuhkan motivasi belajar anak. Mendampingi anak menjadi salah satu bentuk motivasi ekstrinsik yang dapat meningkatkan prestasi belajar anak. Anak akan giat dan semangat belajar dengan dukungan penuh dari orang tua. Apalagi jika dukungan tersebut diungkapkan secara verbal melalui reward atau penghargaan. Memantau perkembangan belajar anak sangat penting dilakukan orang tua. Dengan begitu, orang tua memahami kesulitan belajar di sekolah dan kondisi anak, apakah anak bermasalah dalam pergaulan dengan teman-temannya di sekolah atau teman bermainnya atau bahkan bermasalah dengan gurunya. Banyak sisi lain yang perlu dipantau orang tua, sehingga harapannya orang tua dapat membantu anak mengembangkan dirinya untuk meraih cita-citanya. Sehingga dengan didampingi orang tua ketika anak sedang belajar

maka akan menjadikan anak merasa di perhatikan dan di beri kasih sayang oleh orang tuanya.

Contoh yang lain misalnya orang tua harus mendampingi anak ketika anak sedang menonton televisi karena sekarang ini banyak sekali tayangan-tayangan televisi yang sangat kurang mendidik bagi anak dan itu akan mudah ditiru oleh anak-anak. Dengan didampingi orang tua maka orang tua dapat mengetahui tayangan apa yang dilihat oleh anaknya dan apabila anak melihat tayangan yang kurang mendidik maka orang tua harus memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada anak supaya tidak melihat tayangan televisi tersebut. Dengan begitu maka akan bisa mencegah anak untuk tidak meniru hal-hal negatif yang ada pada tayangan televisi.

Keempat, Berdasarkan data yang ada di lapangan peran yang dilakukan orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja yaitu orang tua berperan sebagai konselor yaitu membantu anak dalam mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang terjadi pada anak. Hal tersebut juga diungkapkan oleh BkkbN dalam bukunya yang berjudul Pegangan Kader Tentang Pembinaan Anak Remaja yang menjelaskan bahwa peran orang tua dalam pembinaan anak remaja yaitu Sebagai Konselor. Dalam hal ini orang tua tidak dituntut untuk menghakimi. Disini orang tua diharapkan dapat merangkul anak untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.¹⁴⁸

¹⁴⁸Ibid., 5.

Menurut analisis penulis orang tua harus bisa menjadi konselor bagi anak-anaknya karena dengan begitu orang tua dapat mengetahui segala permasalahan yang sedang dihadapi oleh anaknya. Orang tua memberikan nasehat dan bantuan bila anak sedang memperoleh masalah, baik di sekolah, lingkungan teman-temannya atau masalah pribadi. Namun sebagai konselor, orang tua tidak berarti mengambil alih dan menyelesaikan semua persoalan anak. Akan tetapi cukup memberi berbagai alternatif pemecahan masalah dengan kemungkinan konsekuensinya lalu memberikan mereka memilih alternatif yang paling baik menurut anak. Jika anak sedang mengalami atau mendapatkan masalah orang tua tidak boleh untuk memarahi anak atau menghakiminya akan tetapi sebagai orang tua yang baik orang tua harus bisa memberikan solusi yang tepat buat anak-anaknya. Dengan begitu anak tidak akan takut untuk menceritakan dan meminta solusi kepada orang tuanya terhadap segala masalah yang sedang dihadapi.

Contohnya saja ketika anak melakukan kesalahan dengan melakukan pencurian atau kenakalan-kenakalan yang lain maka orang tua tidak boleh menghakimi ataupun memarahinya akan tetapi orang tua harus memberikan solusi atau jalan keluar yang tepat bagi anaknya dan memberikan nasehat-nasehat yang baik supaya perbuatan itu tidak akan pernah diulangi lagi oleh anaknya. Akan tetapi jika anak sedang mengalami masalah dan orang tua menghakimi anaknya dan memarahinya maka anak akan menjadi takut kepada orang tuanya dan ketika ada masalah lagi yang menimpa dirinya maka anak

tidak akan mau lagi bercerita dan meminta solusi kepada orang tuanya, dan jika hal ini terjadi maka hal ini dapat memicu anak untuk melampiaskan kepada hal-hal yang bersifat negatif karena anak merasa tidak mendapatkan solusi untuk keluar dari masalah yang sedang dihadapi.

Kelima, Berdasarkan data yang ada di lapangan peran yang dilakukan orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja yaitu dengan cara orang tua berperan sebagai teman atau sahabat dengan begitu anak akan selalu terbuka terhadap orang tuanya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh BkbbN dalam bukunya yang berjudul Pegangan Kader Tentang Pembinaan Anak Remaja yang menjelaskan bahwa peran orang tua dalam pembinaan anak remaja yaitu Sebagai Teman/Sahabat. Dengan peran orang tua sebagai teman/sahabat anak akan cenderung terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang sedang dihadapinya.¹⁴⁹

Menurut analisis penulis, di sini orang tua harus benar-benar untuk menjadi teman atau sahabat, orang tua harus selalu ada di sisi mereka, entah selalu bertanya tentang keseharian anak atau masalah yang lainnya dan selalu menghibur dikala anak sedang sedih. Dengan hadirnya seorang teman atau sahabat memang membuat anak merasa bahagia walaupun masalah-masalah yang timbul begitu besar sehingga orang tua yang berperan sebagai teman atau sahabat dapat mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan remaja yang dipicu oleh konflik-konflik atau masalah-masalah sosial dalam hidup mereka. Dengan

¹⁴⁹Ibid., 6.

menjadi teman atau sahabat, maka anak-anak juga akan merasa nyaman, dan daya berfikir kreatif anak juga akan berkembang secara efektif tanpa hambatan. Anak merasa nyaman, tanpa ada kecemasan atau rasa takut, karena merasa dekat dengan orang tuanya. Sebaliknya jika orang tua tidak menjadi sahabat yang baik bagi anaknya, maka anak juga akan merasa jauh dari orang tuanya, sehingga anak juga akan sulit mencerna contoh baik dari orang tuanya.

Sekarang ini banyak sekali orang tua yang tidak bisa menjadi teman atau sahabat dan selalu mengekang anak-anaknya sehingga anak akan merasa takut kepada orang tuanya, dan jika anak mempunyai masalah ia lebih suka bercerita kepada teman-temannya bukan kepada orang tuanya karena ia merasa takut untuk bercerita kepada orang tuanya tersebut.

Orang tua yang berperan sebagai teman harus saling setia mendengarkan cerita, perasaan, pendapat anaknya baik itu pendapat yang masuk akal ataupun tidak karena dengan begitu anak akan merasa dihargai dan mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, sehingga anak akan selalu terbuka kepada orang tuanya dan selalu menceritakan apa yang sedang ia alami dan tidak bersikap tertutup kepada orang tuanya.

Contohnya ketika anak sedang bercerita tentang kesehariannya atau keluhannya dengan teman-temannya atau curhat tentang masalah apapun, maka orang tua harus mendengarkan semua cerita dan keluhannya kemudian orang tua harus memberikan respon yang positif saat anak-anaknya sedang bercerita atau tengah curhat, karena dengan respon itu membuat anak-anak mengerti

bahwa orang tuanya sedang memperhatikan pembicaraannya. Kemudian orang tua harus mengajukan berbagai pertanyaan ringan seputar cerita atau curhatannya, namun jangan sampai membuat anak tidak merasa nyaman. Namun jika anak telah melakukan kesalahan maka orang tua tidak boleh meluapkan emosi dengan kemarahan, luruskan kesalahan anak dengan kata-kata yang lembut dan bijak. Sebagai teman atau sahabat orang tua harus pandai mengarahkan anak-anaknya agar anak-anaknya tetap berada di jalan yang benar, tidak menyimpang, tidak larut dalam pergaulan bebas, tidak terlibat dalam berbagai penyelewengan moral. Dengan begitu maka orang tua dapat mengetahui apa yang sedang anak rasakan dan dapat mencegah anak-anaknya supaya tidak terjerumus ke dalam kenakalan remaja.

Keenam, Berdasarkan data di lapangan peran yang dilakukan orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja yaitu orang tua selalu membiasakan anak untuk selalu meminta izin setiap anak mau keluar rumah. Hal itu juga diungkapkan oleh M Jamaluddin Mahfuzh, Psikologi Anak dan Remaja Muslim yang menjelaskan bahwa peran orang tua dalam pembinaan anak remaja yaitu dengan membiasakan anak meminta izin ketika keluar rumah.¹⁵⁰

Menurut analisis penulis meminta izin ketika keluar rumah merupakan hal yang harus dilakukan oleh anak, dengan begitu orang tua akan mengetahui kemana anaknya pergi, dengan siapa anaknya pergi, sehingga jika terjadi

¹⁵⁰ M Jamaluddin Mahfuzh, Psikologi Anak dan Remaja Muslim (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), 138.

sesuatu kepada anaknya maka orang tua akan mudah dalam mencarinya. Akan tetapi tidak semua anak mau meminta izin kepada orang tuanya ketika ia mau keluar rumah karena anak merasa takut jika ia meminta izin dan kemudian tidak diperbolehkan. Bahkan sekarang ini banyak sekali anak yang ketika keluar rumah atau mau pergi dengan teman-temannya ia sampai berbohong kepada orang tuanya dengan alasan mau belajar bersama teman-temannya supaya ia mendapat izin dari orang tuanya. Jika orang tua sampai membiarkan anaknya keluar rumah tanpa tujuan yang jelas dan membiarkan anaknya tidak berkata yang jujur ketika mau izin keluar maka hal ini dapat memicu anak untuk bebas melakukan hal-hal negatif.

Contohnya saja ketika anak mau keluar rumah untuk mengerjakan tugas maka anak harus meminta izin kepada orang tuanya dengan berkata jujur dan orang tua juga harus memastikan bahwa apa yang dikatakan oleh anaknya itu memang jujur dengan cara bertanya dengan teman anaknya, dengan cara begitu maka dapat meminimalisir anak untuk melakukan hal-hal yang bersifat negatif.

Berdasarkan penelitian di lapangan, peran yang dilakukan orang tua di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja adalah orang tua berperan sebagai pendidik, sebagai panutan, sebagai pembimbing, sebagai konselor, sebagai teman/sahabat, dan membiasakan anak untuk selalu meminta izin.

6. Analisis data tentang faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan.

Berdasarkan penelitian faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di lingkungan dusun Krajan desa Poko kecamatan Pringkuku kabupaten Pacitan, adalah sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan. Secara garis besar dapat dijelaskan dan dianalisis sebagai berikut:

Pertama, Berdasarkan data yang ada di lapangan faktor yang menjadi pendukung orang tua yaitu faktor dari lingkungan keluarga itu sendiri. Hal itu sejalan dengan teori yang mengungkapkan faktor pendukung yaitu dari lingkungan keluarga. Orang tua dituntut menjadi teladan bagi anak-anaknya, baik berkenaan dengan ibadah, akhlak dan sebagainya. Dengan begitu kepribadian anak yang islami akan terbentuk sejak dini sehingga menjadi modal awal dan menentukan dalam proses kehidupan selanjutnya.¹⁵¹

Menurut analisis penulis faktor yang paling mendukung dalam melakukan pencegahan supaya kenakalan remaja itu tidak terjadi pada anak-anaknya yaitu yang utama adanya dukungan dari lingkungan keluarga itu

¹⁵¹ Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, Studi Ilmu Pendidikan Islam, 266.

sendiri, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan di mana anak tumbuh dan berkembang di lingkungan tersebut. Sehingga orang-orang yang berada di lingkungan keluarga harus bekerja sama untuk melakukan pencegahan supaya kenakalan remaja itu tidak terjadi pada anak-anaknya. Misalnya dengan memberikan contoh yang baik terhadap anak-anaknya dan selalu memberikan nasehat-nasehat yang baik supaya anak tidak melakukan hal-hal negatif. Dengan adanya contoh yang baik dari lingkungan keluarga maka akan berdampak positif bagi perkembangan anak-anaknya karena anak akan selalu meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang yang berada di lingkungan keluarganya, jika di lingkungan keluarga memberikan contoh yang baik maka anak akan meniru contoh yang baik dari keluarganya begitu juga sebaliknya jika keluarga tidak mampu memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya maka anak juga akan bersikap yang tidak baik pula. Keberhasilan seorang anak dalam berperilaku ditentukan oleh keluarganya. Keluarga yang baik dapat mencetak anak yang baik begitu juga sebaliknya.

Kedua, Berdasarkan data yang ada di lapangan faktor yang menjadi pendukung yaitu faktor lingkungan yang baik. Hal itu sejalan dengan teori yang menjelaskan faktor pendukung yaitu dari lingkungan sekitar. Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Jika ia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk, moralnya

pun akan seperti itu adanya. Sebaliknya jika ia berada di lingkungan yang baik ia akan menjadi baik pula.¹⁵²

Menurut analisis penulis selain adanya dukungan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekitar juga harus mendukung para orang tua dalam melakukan pencegahan terjadinya kenakalan remaja. Misalnya saja di lingkungan tersebut didirikan sebuah lembaga TPA yang mana setiap satu minggu dua kali anak-anak dimasukkan di lembaga pendidikan tersebut dengan harapan anak-anak akan lebih memanfaatkan waktu yang luang dari pada hanya digunakan untuk bermain-main hingga lupa waktu. Anak-anak yang dimasukkan di lembaga tersebut mulai dari anak yang duduk di bangku playgroup sampai yang masuk bangku SMP karena biasanya kalau anak yang sudah duduk di bangku SMA akan merasa malu ketika harus ikut pendidikan TPA. Anak-anak mulai dari kecil sudah harus dimasukkan di lembaga TPA atau sejenisnya supaya sejak kecil anak sudah mendapat tambahan pendidikan ilmu agama selain yang diajarkan di rumah dan di sekolahnya supaya kelak ia tumbuh dewasa ia sudah memperoleh ilmu agama yang mampu membentengi dirinya dalam menghadapi kehidupan yang sebenarnya dan mampu membentengi dirinya dari perbuatan yang kurang baik. Contoh yang lain misalnya di lingkungan tersebut diadakan acara pengajian maksimal 3 bulan sekali supaya masyarakat dan juga para

¹⁵²HistiAzizah, Kenakalan Remaja, (Online), (<http://azizahsakura.blogspot.co.id/2011/02/kenakalan-remaja.html>, diakses 15 Mei 2017).

remaja mendapatkan siraman rohani dari tokoh agama sehingga masyarakat dan juga para remaja mendapatkan tambahan ilmu agama dari apa yang disampaikan oleh tokoh agama tersebut. Dengan harapan setelah diadakan acara siraman rohani para remaja tidak ada yang melakukan tindakan yang bersifat negatif.

Ketiga, faktor pendukung dari desa. Menurut analisis penulis, selain adanya dukungan dari keluarga dan lingkungan juga harus adanya dukungan dan kerjasama dari pihak desa. Karena jika hanya dukungan dari keluarga dan lingkungan saja itu kurang mendukung tanpa adanya dukungan dari aparat desa. Akan tetapi jika dari keluarga, lingkungan sekitar dan aparat desa saling bekerja sama dalam melakukan pencegahan terjadinya kenakalan remaja maka hal itu dapat mengurangi terjadinya kenakalan remaja. Misalnya saja dari pihak desa mengadakan sosialisasi kepada para remaja tentang bahayanya kenakalan remaja atau pergaulan bebas maksimal dalam waktu tiga bulan sekali dan menghadirkan pemateri dari pihak-pihak yang berwajib misalnya dari pihak kepolisian atau motivator lainnya, dengan harapan setelah mendapatkan pengetahuan tentang bahaya kenakalan remaja para remaja tidak ada lagi yang melakukan tindakan atau perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Sehingga di lingkungan tersebut dapat hidup tenteram dan damai tanpa adanya remaja yang meresahkan warga dengan melakukan kenakalan-kenakalan remaja.

b. Faktor Penghambat

Faktor pendukung orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di lingkungan dusun Krajan desa Poko kecamatan Pringkuwu kabupaten Pacitan. Secara garis besar dapat dijelaskan dan dianalisis sebagai berikut:

Pertama, Berdasarkan data yang ada di lapangan faktor yang menjadi penghambat orang tua yaitu adanya teknologi. Hal itu sejalan dengan teori yang mengungkapkan faktor penghambat yaitu teknologi. Perkembangan teknologi informasi sangatlah besar pengaruhnya terhadap tindak kejahatan. Semakin maju suatu teknologi maka semakin tinggi tingkat kriminalitasnya.¹⁵³

Menurut analisis penulis dengan adanya teknologi yang semakin canggih seperti sekarang ini misalnya adanya handphone, dan televisi akan menjadi penghambat dalam melakukan pencegahan kenakalan remaja. Seperti yang kita ketahui bahwa akhir-akhir ini kita banyak menjumpai anak-anak yang masih kecil sudah banyak yang mempunyai dan membawa handphone kemana-mana padahal seharusnya anak kecil belum boleh membawa yang namanya handphone karena sekarang ini anak akan dengan mudah mengakses segala sesuatu dengan mudah dan dalam hal yang sangat cepat. Tidak jarang anak salah dalam menggunakan teknologi tersebut yang

¹⁵³ HistiAzizah, Kenakalan Remaja, (Online), (<http://azizahsakura.blogspot.co.id/2011/02/kenakalan-remaja.html>, diakses 15 Mei 2017).

seharusnya digunakan dalam hal-hal yang baik malah jadi sebaliknya digunakan untuk melihat hal-hal yang bersifat negatif. Dengan adanya teknologi tersebut orang tua akan sulit memantau apa-apa yang dilakukan oleh anaknya, apalagi orang tuanya yang kurang memahami tentang masalah handphone yang semakin canggih ini dan ini sangat menjadi penghambat orang tua dalam melakukan pantauan terhadap anaknya. Begitu juga dengan adanya televisi, karena sekarang ini banyak sekali tayangan-tayangan televisi yang kurang mendidik anak-anak. Dalam tayangan-tayangan tersebut banyak sekali yang memberikan contoh yang kurang baik dan kadang perbuatan-perbuatan yang ditayangkan di televisi banyak yang diikuti oleh anak-anak maupun para remaja. Oleh sebab itu jika orang tua tidak bisa memantau anak, tidak mendampingi anak ketika menonton televisi dan tidak membatasi anak dalam menonton televisi ini juga dapat menjadi penghambat orang tua dalam melakukan pencegahan terhadap terjadinya kenakalan remaja.

Kedua, Berdasarkan data yang ada di lapangan faktor yang menjadi penghambat orang tua yaitu adanya teman sebaya yang mempunyai perilaku buruk. Hal itu sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa faktor penghambat yaitu teman sebaya. Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko remaja untuk menjadi nakal.¹⁵⁴

¹⁵⁴HistiAzizah, Kenakalan Remaja, (Online), (<http://azizahsakura.blogspot.co.id/2011/02/kenakalan-remaja.html>, diakses 15 Mei 2017).

Menurut analisis penulis ketika anak bergaul dengan teman sebayanya yang mempunyai pergaulan yang kurang baik maka lambat laun anak akan mudah mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-temannya, karena anak sehari-harinya akan selalu berkumpul dengan teman-temannya tersebut. Sehingga jika anak dibiarkan selalu bergaul dengan teman sebaya yang mempunyai pergaulan kurang baik maka akan menjadikan anak akan terbawa ke dalam pergaulan yang kurang baik dan anak akan melakukan tindakan-tindakan di luar norma agama maupun sosial karena terpengaruh oleh temannya. Akan tetapi jika teman sebayanya itu mempunyai pergaulan yang baik maka anak juga akan mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya tersebut untuk berperilaku yang baik pula. Oleh sebab itu sebagai orang tua yang baik seharusnya bisa memilihkan teman yang baik bagi anak-anaknya supaya anaknya tidak ikut terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak baik seperti yang dilakukan oleh teman-temannya yang mempunyai pergaulan yang kurang baik.

Ketiga, Berdasarkan data yang ada di lapangan faktor yang menjadi penghambat orang tua yaitu lingkungan sekitar yang kurang baik. Hal itu sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa faktor penghambat yaitu lingkungan sekitar yang kurang baik. Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Jika ia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk, moralnya pun akan seperti itu

adanya. Sebaliknya jika ia berada di lingkungan yang baik ia akan menjadi baik pula.¹⁵⁵

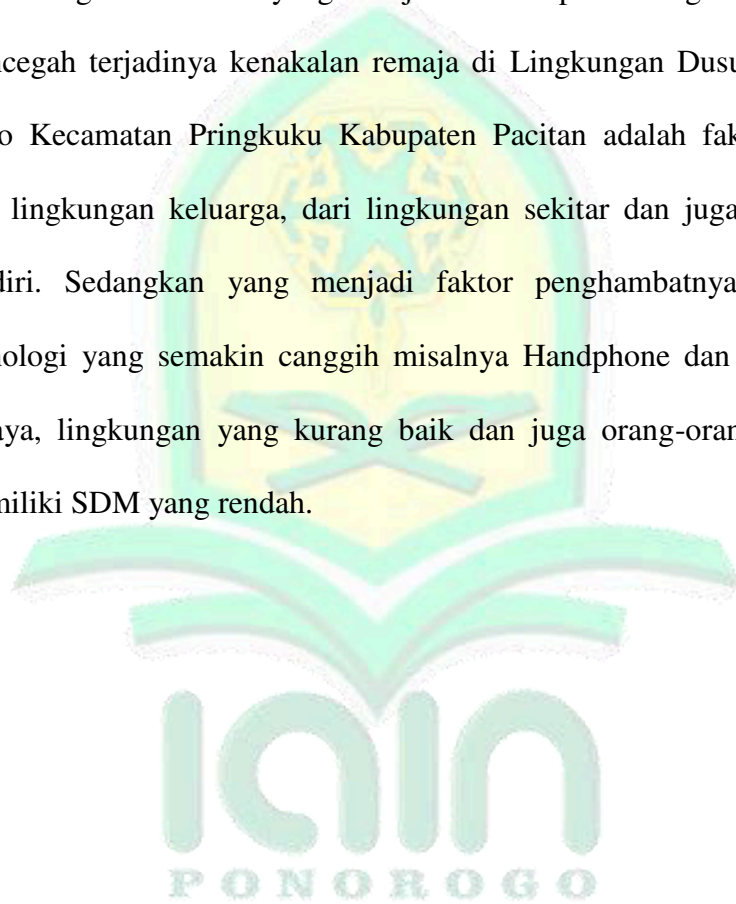
Menurut analisis penulis lingkungan yang kurang baik juga akan menjadi penghambat orang tua dalam melakukan pencegahan terjadinya kenakalan remaja, karena anak akan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan tersebut. Sehingga jika lingkungan sekitar itu kurang baik dan ada masyarakatnya yang melakukan hal-hal yang kurang baik maka lambat laun anak juga akan ikut-ikutan dalam melakukan hal-hal tersebut karena anak akan mudah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang yang berada di sekitarnya. Oleh sebab itu sebagai orang tua yang baik jika ia tinggal di lingkungan yang kurang baik tersebut maka ia harus pintar-pintar dalam membentengi diri dan keluarganya supaya ia dan keluarganya tidak mengikuti apa yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut dan supaya anaknya tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif.

Keempat, orang-orang yang memiliki SDM yang rendah. Menurut analisis peneliti jika ada orang-orang sekitar yang memiliki SDM rendah dan acuh terhadap masalah yang sedang terjadi di lingkungannya maka itu juga akan menjadi penghambatnya, karena orang-orang yang demikian itu tidak akan bisa sejalan dengan apa yang ada difikiran para orang tua. Biasanya orang yang memiliki SDM yang rendah akan bersikap acuh terhadap

¹⁵⁵HistiAzizah, Kenakalan Remaja, (Online), (<http://azizahsakura.blogspot.co.id/2011/02/kenakalan-remaja.html>, diakses 15 Mei 2017).

masalah yang sedang terjadi di lingkungannya dan tidak mau ikut bekerjasama dalam melakukan pencegahan dan menganggap masalah yang terjadi di lingkungan tersebut sebagai masalah yang biasa dan wajar dilakukan.

Dengan demikian yang menjadi faktor pendukung orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan adalah faktor pendukung dari lingkungan keluarga, dari lingkungan sekitar dan juga dari desa itu sendiri. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya yaitu adanya teknologi yang semakin canggih misalnya Handphone dan televisi, teman sebaya, lingkungan yang kurang baik dan juga orang-orang sekitar yang memiliki SDM yang rendah.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Jenis-jenis kenakalan remaja yang pernah terjadi di lingkungan dusun Krajan desa Poko kecamatan Pringkuku kabupaten Pacitan yaitu adanya pencurian, minum-minuman keras, dan juga adanya pergaulan bebas.
2. Peran orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di lingkungan dusun Krajan desa Poko kecamatan Pringkuku kabupaten Pacitan adalah Pertama, orang tua sebagai pendidik yaitu dengan menanamkan pendidikan agama kepada anak sejak anak masih kecil, contohnya anak sejak mulai sejak kecil diajari tentang cara sholat dan membaca al-Qur'an. Kedua, orang tua sebagai panutan atau teladan yang baik anak-anaknya yaitu selalu memberikan contoh untuk selalu mengerjakan sholat tepat waktu dan membiasakan sholat berjamaah di rumah atau di masjid minimal sholat magrib dan isya'. Ketiga, orang tua sebagai pendamping bagi anak-anaknya dimanapun anak berada contohnya selalu mendampingi anaknya ketika sedang menonton televisi. Keempat, orang tua sebagai konselor, contohnya yaitu orang tua membantu menyelesaikan segala macam masalah yang sedang dihadapi sang anak. Kelima, orang tua sebagai teman/sahabat bagi anaknya, contohnya selalu mendengarkan segala keluhan anak.

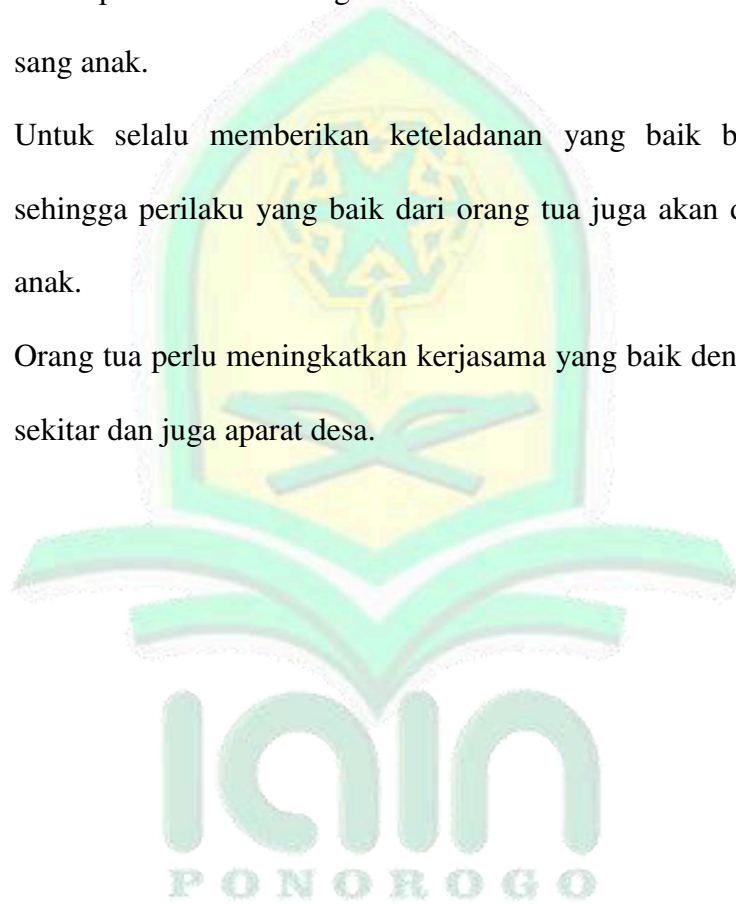
Keenam, orang tua selalu membiasakan anaknya untuk meminta izin ketika keluar rumah,

3. Faktor pendukungnya adalah yang Pertama dari lingkungan keluarga. Kedua, lingkungan sekitar Ketiga, adanya dukungan dari desa dengan diadakannya sosialisasi tentang bahaya kenakalan remaja minimal 3 bulan sekali. Sedangkan Faktor penghambatnya yaitu yang Pertama, adanya teknologi yang semakin canggih misalnya adanya Handphone dan televisi. Kedua, teman sebaya yang kurang baik tingkah lakunya. Ketiga, lingkungan sekitar yang kurang baik. Keempat, orang-orang sekitar yang memiliki SDM yang rendah.

B. Saran-Saran

1. Kepada kepala desa Poko kecamatan Pringkuku kabupaten Pacitan. Demi tercapainya lingkungan yang baik, aman dan tenteram dari masalah kenakalan remaja, hendaknya lebih sering lagi diadakan sosialisasi tentang bahaya kenakalan remaja sehingga anak remaja akan lebih sering mendapat ilmu pengetahuan tentang bahaya kenakalan remaja. Dan juga harus menjalin kerjasama yang baik dengan pihak orang tua, masyarakat dan juga pihak kepolisian untuk selalu memantau perkembangan anak-anak remaja.
2. Kepada orang tua di lingkungan dusun Krajan desa Poko kecamatan Pringkuku kabupaten Pacitan.
 - a. Hendaknya lebih mengawasi lagi setiap pergaulan anak.

- b. Orang tua harus selalu mendampingi anak dan juga memberikan nasehat-nasehat yang baik bagi sang anak.
- c. Untuk selalu menjadi teman yang baik bagi sang anak sehingga sang anak akan mudah untuk mengungkapkan segala masalah yang sedang dihadapi anak dan orang tua akan mudah memantau perkembangan sang anak.
- d. Untuk selalu memberikan keteladanan yang baik bagi sang anak sehingga perilaku yang baik dari orang tua juga akan ditiru oleh sang anak.
- e. Orang tua perlu meningkatkan kerjasama yang baik dengan lingkungan sekitar dan juga aparat desa.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dkk. Psikologi Sosial. Jakarta : PT Rineka Cipta. 1999.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Aprilia, Diwan. " Kenakalan Remaja, Faktor dan Penanggulangannya. " Jurnal Ilmiah. 29 Desember 2013.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : PT Rineka Cipta. 2013.
- Basri, Hasandan Beni Ahmad Saebani. Ilmu Pendidikan Islam Jilid II. Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- Basri, Hasan. Remaja Berkualitas Problematika remaja dan Solusinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1994.
- Basrowi & Suwardi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- BkkbN. Pegangan Kader Tentang Pembinaan Anak Remaja. Jakarta : BkkbN. 2009.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta : Media Islam Publishing. 2007.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004.
- Geldard, Kathryn dan David Geldard. *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Gunarsa, Singgih D. Dari Anak Sampai Usia Lanjut. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. 2006.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: CV Pustaka Setia. 2013.
- Helmawati. Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2016.

Ibrahim. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta. 2015.

Istilah, Siti. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Siswa-Siswi MTs Ma'arif Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo Ponorogo." Skripsi. STAIN. Ponorogo. 2009.

Kamila, Uly Zahroh Hidayatul. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Remaja Studi Kasus di SMA PGRI 1 Ponorogo." Skripsi. STAIN. Ponorogo. 2016.

Mahfuzh, M Jamaluddin. Psikologi Anak dan Remaja Muslim. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2009.

Margono, S. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.

Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2010.

Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998.

Mujayanah, Siti Nur Alifah. "Penanaman Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Preventif Kenakalan Remaja Studi Kasus Di SMPN 1 SIMAN PONOROGO." Skripsi. STAIN. Ponorogo. 2016.

Mustaqim, Abdul. Menjadi Orang Tua Bijak Solusi Kreatif Menangani Berbagai Masalah Pada Anak. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2005.

Rahmawati, Kartika. "Maraknya Kenakalan Remaja." Karya Ilmiah. 12 Maret 2013), 7.

Ramayulis dan Samsul Nizar. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta : Kalam Mulia. 2011.

Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : Kalam Mulia. 2006.

Salim, Moh Haitami. Pendidikan Agama Dalam Keluarga : Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2013.

Santrock, John W. Psikologi Orang Dewasa. Jakarta : Erlangga. 2003.

Sarwono, Jonathan. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta : Graha Ilmu. 2006).

Sarwono, Sarlito W. Psikologi Remaja. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 2013.

Sarwono, Sarlito W. Psikologi Remaja. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 2013.

Setiawan, Aris. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja Di Desa Kapur Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. "Sociodev, Jurnal S-1 Ilmu Sosiatri Volume 4 Nomor 3. September 2015.

Silalahi, Ulber. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT Refika Aditama. 2012.

Struss, Anselm dan Juliet Corbin. Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif. Surabaya: PT Bima Ilmu. 1997.

Sudarsono. Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja. Jakarta : PT Rineka Cipta. 2005.

Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta. 2015.

Sugiyono. Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods. Bandung : Alfabeta. 2015.

Suryabrata, Sumardi. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2000.

Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2014.

Tim Penyusun Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo. Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Ponorogo: STAIN Po. 2016.

Yusuf, Syamsu. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.